

MANUAL PERLINDUNGAN BAGI PEMBELA HAM KOMUNITAS

FINAL

Publikasi ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
Protection International & Perkumpulan HuMa Indonesia pada tahun 2016

FINAL

Penerbit
.....

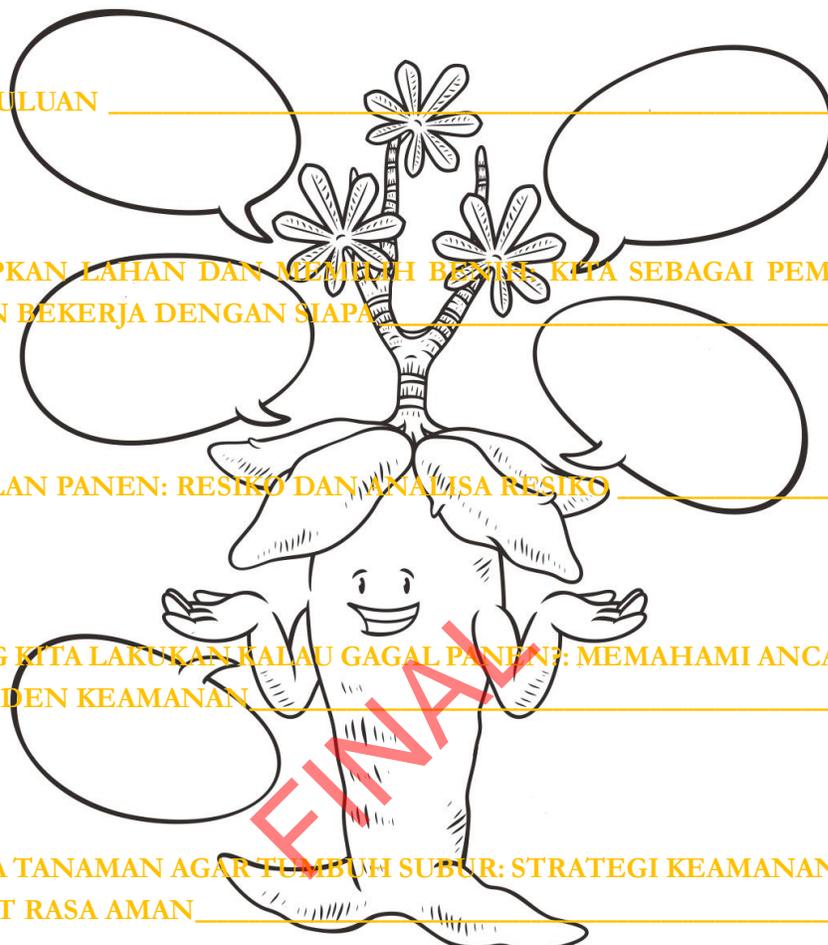
Penulis
.....

Penyelarasan Akhir
.....

Infografis
.....

Tata Letak
.....

DAFTAR ISI



PENDAHULUAN	1
MENYIAPKAN LAHAN DAN MEMBUDHUKAN BUNYI KITA SEBAGAI PEMBELAHAM DAN BEKERJA DENGAN SIAPA	7
KEGAGALAN PANEN: RESIKO DAN ANALISA RESIKO	17
APA YANG KITA LAKUKAN KALAU GAGAL PANEN?: MEMAHAMI ANCAMAN DAN INSIDEN KEAMANAN	23
MENJAGA TANAMAN AGAR TUMBUH SUBUR: STRATEGI KEAMANAN DAN MERAWAT RASA AMAN	29
MENYESUAIKAN STRATEGI KEAMANAN	43

FINAL

PENDAHULUAN

*Lir-ilir, lir-ilir
Tandure nis sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten
anyar
Cab angon-cab angon penekno blimbing
kuwi
Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh
dodotiro
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhab ing
pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo
meneko sore
Mumpung padhang rembulane,
mumpung jembar kalangane
Yo surako... surak iyo...*

*Bangunlah, bangunlah
Tanaman sudah bersemi
Demikian menghijau bagaikan pengantin
baru
Anak gembala, anak gembala panjatlal
(pobon) belimbing itu
Biar licin dan susah tetaplah kau panjat
untuk membasuh pakaianmu
Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di
bagian samping
Jabatlal, benabilal untuk menghadap nanti
sore
Mumpung bulan bersinar terang, mumpung
banyak waktu luang
Ayo bersoraklah dengan sorakan iya*

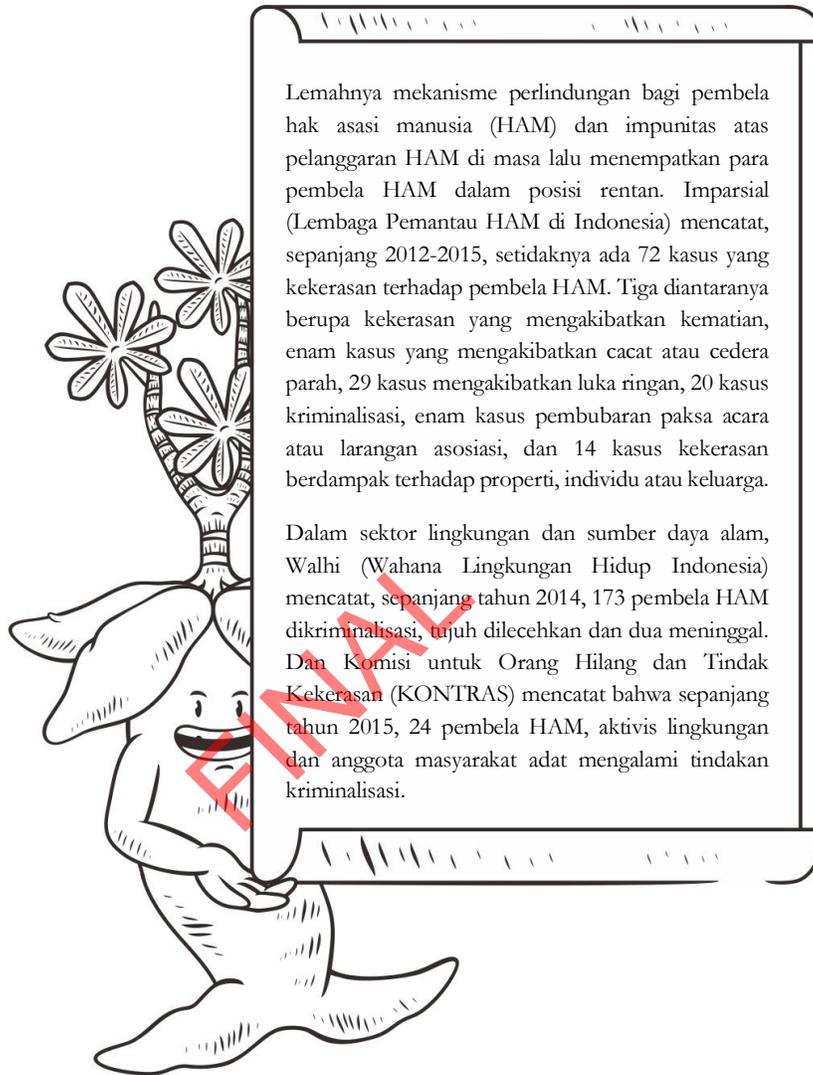
Tembang karangan Sunan Kalijaga itu mengalun merdu di lereng Pegunungan Kendeng Utara, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, malam itu. Ratusan petani dan puluhan warga Sedulur Sikep atau pengikut ajaran Samin Surosentiko menyanyikan tembang pembawa pesan kehidupan itu. Mereka mengelilingi kendi dan aneka hasil bumi sembari membawa obor. Terang obor adalah simbol penunjuk arah kehidupan agar manusia selalu memihak terang dan tidak terkungkung gelap.



Sumber: JMPPK

Kegiatan itu dikenal sebagai tradisi *Lamporan*. *Lamporan* adalah tradisi petani menolak bala, berupa hama dan penyakit yang kerap menyerang tanaman dan ternak milik mereka. Tradisi itu masih dilestarikan di sejumlah desa di Kabupaten Rembang, Blora, dan Pati, Jateng. Tradisi itu dilakukan dengan cara berkeliling desa dan areal persawahan dengan menggunakan obor bambu dan menyanyikan *parikan* (pantun).

Tradisi Lamporan adalah tradisi petani kala tanah masih murni. Saat itu petani masih menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik. Bahkan, petani tidak perlu menggunakan pupuk, tanah tinggal dibajak dan dicangkul sudah subur. Dahulu, petani adalah orang bekerja dan memuliakan alamnya. Petani yang menyerahkan hidupnya pada kuasa alam. Terang, gelap, angin, bumi, air, api, sebenarnya sudah cukup untuk pertanian. Alam sudah menyediakan segalanya. Ratusan petani yang sedang melakukan tradisi *lamporan* malam itu untuk “mengusir” hama. Bukan hama yang biasa, tapi hama berupa industri. Industri semen yang mengancam menggusur lahan pertanian mereka.



Petani menjadi tidak berdaulat atas pekerjaannya. Keragaman benih berangsur-angsur punah. Pestisida serta insektisida menghancurkan tatanan ekosistem. Manusia meremukkan kuasa alam. Petani sekarang tidak sedang meningkatkan kesuburan atau hasil produksi, namun hanya menunda kegagalan panen dengan menebar pupuk dan obat-obatan buatan pabrik.

Dengan tantangan itu, semakin banyak petani memperjuangkan hak-hak asasi, diantaranya adalah hak untuk bekerja secara layak, hak untuk mendapatkan air bersih, hak untuk berserikat dan berkumpul, hak atas kesehatan, dan lain sebagainya. Mereka berjuang untuk mempertahankan tanah mereka, air dan cara hidup mereka. Ini tidak berarti komunitas menentang pembangunan. Sebagian besar komunitas mendukung pembangunan berkelanjutan yang tidak merusak

lingkungan, serta melindungi orang-orang yang hidup dari alam dan mengurus kelestariannya. Sebagian besar, komunitas berjuang untuk keseimbangan yang sehat antara kemajuan dan tradisi.

Terbentuknya panduan ini juga sebagai pemberian penghargaan atas aktivitas yang dilakukan oleh para pembela HAM di Indonesia dalam mempertahankan hak-hak komunitasnya. Panduan ini merupakan hasil integrasi dan konsolidasi dari kisah-kisah pengetahuan dan pengalaman inspiratif para pembela HAM dalam melakukan aksi perlindungan dan keamanan.

Siapakah Kami?

Protection International:

Protection International adalah organisasi non-profit internasional yang membawa strategi perlindungan dan alat-alat manajemen keamanan untuk pembela hak asasi manusia beresiko. Sejak tahun 2004, Perlindungan Internasional telah bekerja sama dengan mitra lokal di lebih dari tiga puluh negara di seluruh dunia.

HuMa:

HuMa adalah organisasi non-profit yang memusatkan perhatian kerjanya pada isu pembaharuan hukum (law reform) pada bidang sumberdaya alam (SDA) Konsep pembaharuan hukum SDA yang digagas HuMa menekankan pentingnya pengakuan hak-hak masyarakat adat dan lokal atas SDA, keragaman sistem social/budaya dan hukum dalam penguasaan dan pengelolaan SDA, dan memelihara kelestarian ekologis.

Apa yang Kami lakukan?

Protection Internasional bersama dengan HUMA dan jaringan Pembela HAM, menyediakan alat dan strategi untuk orang-orang yang membela hak asasi manusia, untuk melindungi diri mereka sendiri. Kami mendukung individu, organisasi, jaringan, dan komunitas pembela HAM yang dilanggar haknya melalui ancaman, pelecehan peradilan, stigmatisasi, atau bentuk penindasan lainnya.

Kami mendukung perlindungan pembela HAM melalui :

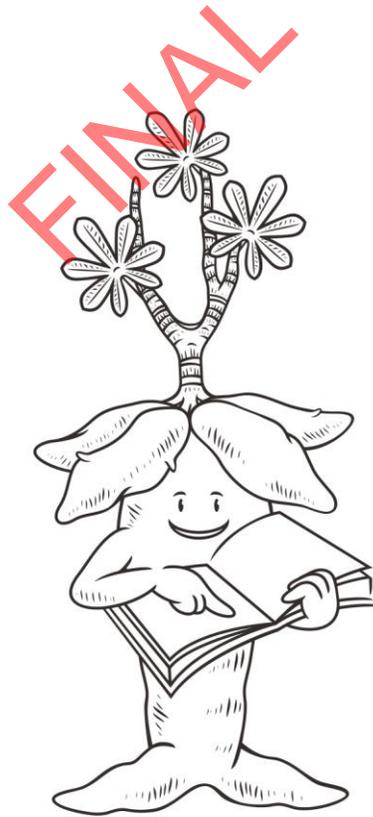
- ✓ Melibatkan mereka dalam mendefinisikan taktik perlindungan dan operasionalisasi mereka.
- ✓ Meningkatkan kapasitas pembela HAM, baik individu, organisasi, jaringan, dan masyarakat, untuk menganalisis risiko dan memperbaiki keamanan mereka.
- ✓ Meneliti praktik perlindungan yang baik dan tantangan dalam pelaksanaan perlingkungannya; menerjemahkan temuan kami ke dalam panduan, laporan dan alat-alat bantu lainnya sehingga informasi tersebut dapat diakses oleh para pembela HAM di Negara lain.
- ✓ Advokasi untuk pemerintah negara agar memenuhi kewajiban mereka dalam melindungi pembela HAM, menggunakan Deklarasi PBB tentang Pembela HAM dan instrumen hukum internasional, regional atau nasional lainnya.

Tujuan dari panduan ini

Tujuan dari panduan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan alat bantu bagi komunitas pembela HAM untuk meningkatkan pemahaman dan manajemen mereka berkaitan dengan keamanan dan perlindungan. Dengan panduan ini kami berharap dapat membantu pembela HAM untuk membuat penilaian risiko mereka sendiri dan mengembangkan rencana keamanan, serta prosedur yang sesuai dengan situasi khusus mereka. Manajemen keamanan adalah sebuah proses dan manual ini dirancang untuk membantu memfasilitasi pelatihan peningkatan kapasitas dan menentukan tindakan.

MARI KITA MEMPERBAIKI PANDUAN INI BERSAMA-SAMA

Saran dan ide-ide dalam panduan ini tentu masih perlu diperbaiki dan disesuaikan untuk diterapkan pada situasi yang berbeda. Panduan ini lebih tepat disebut sebagai pekerjaan yang sedang berjalan daripada dokumen yang sudah selesai. Sebagai kelanjutan untuk meningkatkan Panduan ini, PI, huma beserta para komunitas pembela HAM di Indonesia akan terus mengkritisi dan memperbaiki isi panduan ini, mudah-mudahan dapat menanggapi kebutuhan tentang mekanisme dan strategi perlindungan yang lebih baik bagi komunitas pembela HAM.



FINAL

MENYIAPKAN LAHAN DAN MEMILIH BENIH: KITA SEBAGAI PEMBELA HAM DAN BEKERJA DENGAN SIAPA

Tanah adalah bumi yang diibaratkan sebagai ibu. Menjadi tempat berpijak, harus dihormati dan dirawat karena bisa menghasilkan dan memberikan sandang dan pangan lintas generasi. Tanah harus lestari dan sehat. Jika sakit, tanah tidak memberi kesuburan. Malam itu, mereka mengingatkan petani agar kembali pada alam dan menjaga bumi. Alam tidak hanya terancam dan rusak karena pupuk dan obat kimiawi, tetapi juga karena ulah manusia. Dan Industri!



Kami akan membandingkan perjuangan petani itu dengan proses menanam ketela. Untuk memuliakan tanah dan menghasilkan panen yang berlimpah, petani kita akan menghadapi tantangan, seperti penyakit, tikus, kondisi cuaca buruk, dan hama. Hal pertama yang perlu Kita lakukan adalah mempersiapkan tanah dan memilih benih yang tepat, sehingga akan menghasilkan panen yang baik. Sebagai pembela Hak asasi Manusia (HAM) komunitas, kita harus mengetahui posisi kita dalam konteks yang lebih besar.

Menyiapkan Lahan: Kita sebagai Pembela HAM

Sepanjang buku manual ini, kita akan menggunakan istilah Pembela HAM untuk menyebut diri kita sebagai aktivis petani, aktivis lingkungan, aktivis HAM dan aktivis-aktivis lainnya di Indonesia. Pembela HAM adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang, secara individu ataupun bersama orang lain, mengambil tindakan untuk mempromosikan atau melindungi hak asasi manusia.

Munir Said Thalib selaku aktivis HAM, Marsinah yang gigih memperjuangkan hak-hak kaum buruh, Udin yang dikenal sebagai wartawan kritis dan kerap menyuarakan kebenaran, Salim Kancil yang memprotes tambang pasir besi di desanya, Indra Pelani aktivis Serikat Tani Tebo serta masih banyak lagi kerap disebut sebagai pembela Hak Asasi Manusia (HAM) atau *Human Rights Defenders* (HRD). Belakangan ini semakin banyak muncul para pembela HAM dari berbagai latar belakang, isu, kasus dan tema-tema HAM.



Istilah Pembela HAM mulai dikenal pada 9 Desember 1998. Sidang Umum PBB mengesahkan Deklarasi Hak dan tanggung Jawab dari Para Individu, Kelompok, dan Organ Masyarakat untuk Memajukan dan Melindungi Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Fundamental yang Diakui secara Universal (*Declaration on the Right and Responsibility of Individuals and Organs of Society to promote and Protect Universally Recognized Human Rights and Fundamental Freedoms*). Deklarasi ini dikenal sebagai Deklarasi Pembela HAM.

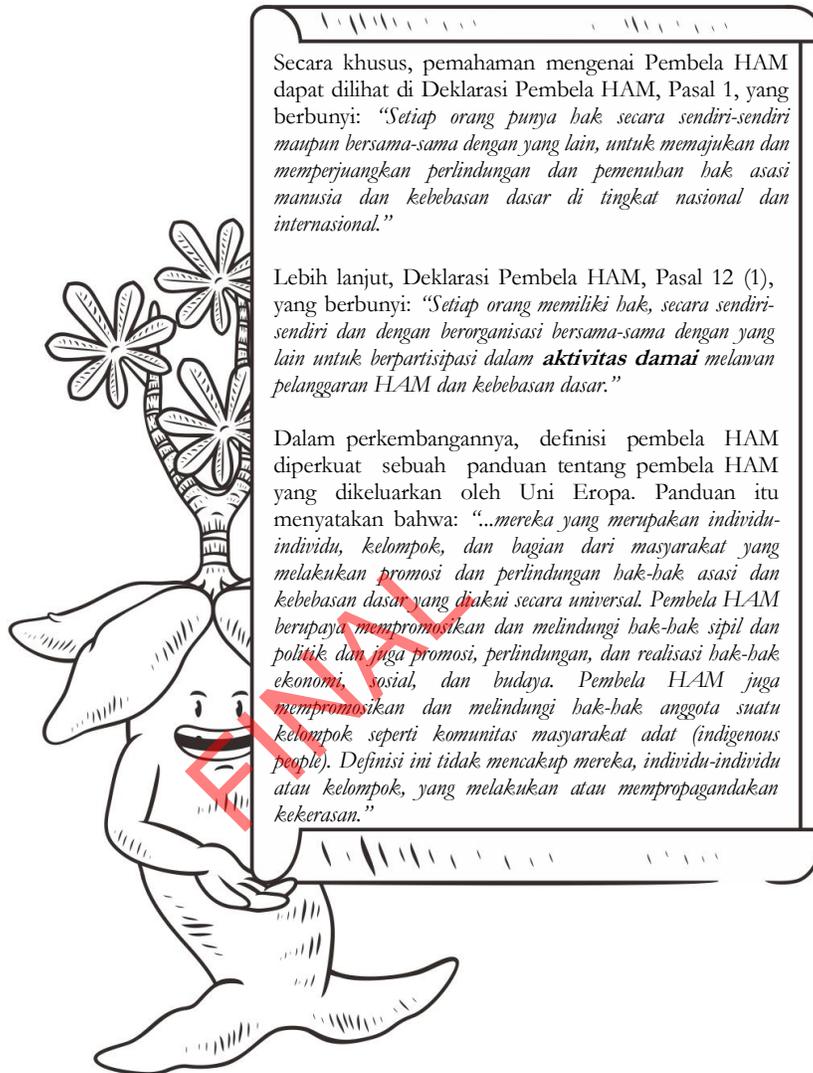
Sesuai dengan pengertian dalam deklarasi pembela ham, orang-orang seperti munir, marsinah, udin, salim kancil, disebut sebagai pembela ham karena:

1. Bekerja sendirian maupun kelompok;
2. Mengakui derajat universalitas ham, dan tidak membedakan satu rumpun hak dengan rumpun hak lainnya;
3. Mengambil tindakan dan atau beraktivitas untuk mempromosikan atau melindungi hak asasi manusia;
4. Bekerja dalam damai, dan tidak dibenarkan menggunakan tindakan kekerasan dalam aksinya.

Pembela HAM bisa siapa saja. Bisa pengacara, aktivis, buruh, petani, mahasiswa, paralegal, aktivis perempuan dan lain-lain. Pembela HAM dikenali, dari apa yang mereka lakukan. Karena itu istilah tersebut paling tepat dijelaskan dengan menjabarkan tindakan-tindakan dan konteks pekerjaan mereka.

Beberapa hak pembela HAM yang diakui berdasarkan Deklarasi tersebut, meliputi :

1. Hak untuk mewujudkan perlindungan dan realisasi HAM baik level nasional ataupun internasional.
2. Hak untuk melakukan kerja-kerja HAM baik secara individu maupun dalam organisasi dengan individu yang lain.
3. Hak untuk membentuk asosiasi dan organisasi non pemerintah.
4. Hak untuk bertemu atau membuat pertemuan secara damai.
5. Hak untuk mencari, mendapatkan, menerima, dan menyimpang informasi terkait dengan HAM.
6. Hak untuk mendiskusikan dan mengembangkan ide-ide dan prinsip-prinsip baru tentang HAM dan memperjuangkan penerimaannya.
7. Hak untuk menyampaikan proposal dan kritik tentang masalah publik kepada lembaga-lembaga dan organisasi pemerintahan demi meningkatkan fungsinya dan untuk memberikan perhatian terhadap berbagai aspek dari kerja HAM yang dapat mendorong realisasi HAM.
8. Hak untuk menyatakan keberatan dan mendapatkan tanggapan terhadap kebijakan dan tindakan pejabat terkait dengan HAM
9. Hak untuk menawarkan dan memberikan bantuan hukum profesional atau bantuan nasehat-nasehat lain dalam membela HAM
10. Hak untuk menghadiri dengar pendapat (*public hearing*), proses pemeriksaan (penyelidikan dan penyidikan), dan persidangan untuk menilai kesesuaiannya dengan hukum nasional dan ketentuan HAM internasional.
11. Hak untuk tidak dihambat atas akses informasi dan komunikasi dengan organisasi non pemerintah dan organisasi internasional
12. Hak untuk mendapatkan keuntungan dari suatu ganti kerugian
13. Hak untuk melakukan pekerjaan atau profesi Pembela HAM
14. Hak atas perlindungan efektif menurut hukum nasional dalam mereaksi atau melawan, secara damai, atas tindakan atau pembiaran yang dilakukan negara yang menghasilkan pelanggaran HAM
15. Hak untuk mengumpulkan, menerima, dan menggunakan sumber-sumber daya untuk melindungi HAM (termasuk hak untuk menerima dana dari luar negeri)



Dalam deklarasi Pembela HAM juga menyebutkan **kewajiban Negara**, berkaitan dengan kewajiban untuk melindungi, mempromosikan dan melaksanakan hak asasi manusia (HAM).

Hak-hak komunitas/masyarakat merupakan bagian dari kerangka kerja hak asasi manusia internasional yang lebih luas. Banyak hak-hak komunitas yang dibela seperti hak untuk berkumpul secara damai, kesehatan atau standar hidup yang layak itu dituangkan dalam Kovenan Internasional PBB tentang Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (Ekosob) dan Kovenan Internasional PBB tentang Hak-hak Sipil dan Politik (sipol).

Perempuan pembela HAM, pantas mendapat perhatian secara khusus.

Pembela HAM yang perempuan atau disebut sebagai Perempuan pembela HAM menghadapi risiko yang sama sebagai pembela hak asasi manusia lain, namun karena gender yang berbeda, mereka menghadapi tantangan tambahan. Di Indonesia, perempuan masih dikonotasikan untuk bekerja sebatas urusan rumah tangga dan harus hidup dengan banyak pembatasan serta larangan yang sering dibentuk oleh tradisi yang tidak adil. Di beberapa negara perempuan harus berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki atau menghadapi diskriminasi ketika mereka ingin mendapatkan akses untuk pekerjaan tertentu. Ini adalah salah satu contoh dari jenis diskriminasi tambahan yang dihadapi Perempuan Pembela HAM.

Perlindungan Pembela HAM di Hukum Indonesia

Perlindungan terhadap pembela HAM dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia disebutkan secara tegas dalam UUD 1945 pada Pasal 28C ayat (2) yang berbunyi “*Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara*”. Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk memajukan diri dan berjuang untuk pemenuhan hak-haknya demi membangun masyarakat, bangsa dan negara.

Sayangnya, belum ada aturan jelas mengenai pembela HAM di Indonesia. Tapi, ada beberapa peraturan perundang-undangan yang menyinggung perlindungan terhadap hak-hak pembela HAM, antara lain:

UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM	<ul style="list-style-type: none"> – Pasal 100 berbunyi “<i>Setiap orang, kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau lembaga kemasyarakatan lainnya, berhak berpartisipasi dalam perlindungan, penegakan, dan pemajuan hak asasi manusia</i>”. – Pasal 101 berbunyi “<i>Setiap orang, kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau lembaga kemasyarakatan lainnya, berhak menyampaikan laporan atas terjadinya pelanggaran hak asasi manusia kepada Komnas HAM atau lembaga lain yang berwenang dalam rangka perlindungan, penegakan, dan pemajuan hak asasi manusia</i>” – Pasal 102 berbunyi “<i>Setiap orang, kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau lembaga kemasyarakatan lainnya, berhak untuk mengajukan usulan mengenai perumusan dan kebijakan yang berkaitan dengan hak asasi manusia kepada Komnas HAM dan atau lembaga lainnya</i>” – Pasal 103 berbunyi “<i>Setiap orang, kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, lembaga studi, atau lembaga kemasyarakatan lainnya, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan Komnas HAM dapat melakukan penelitian, pendidikan, dan penyebarluasan informasi mengenai hak asasi manusia</i>”.
UU No. 26 tahun 2000 tentang Pengadilan HAM	Pasal 34 ayat (1) berbunyi “ <i>Setiap korban dan saksi dalam pelanggaran hak asasi manusia yang berat berhak atas perlindungan fisik dan mental dari ancaman, gangguan, teror, dan kekerasan dari pihak manapun</i> ”. Pada ayat (2) berbunyi “ <i>Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum dan aparat keamanan secara cuma-cuma</i> ”.
Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang Advokat	Pasal 16 berbunyi “ <i>Advokat tidak dapat dituntut baik secara perdata maupun pidana dalam menjalankan tugas profesinya dengan iktikad baik untuk kepentingan pembelaan klien di dalam maupun di luar sidang pengadilan</i> ”.
UU No. 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban	Pasal 10 ayat (1) berbunyi “ <i>Saksi, Korban, dan pelapor tidak dapat dituntut secara hukum baik pidana maupun perdata atas laporan, kesaksian yang akan, sedang, atau telah diberikannya</i> ”. Pada ayat (2) berbunyi “ <i>Seorang Saksi yang juga tersangka dalam kasus yang sama tidak dapat dibebaskan dari tuntutan pidana apabila ia ternyata terbukti secara sah dan</i>

	<i>meyakinkan bersalah, tetapi kesaksiannya dapat dijadikan pertimbangan hakim dalam meringankan pidana yang akan dijatuhkan". Pada ayat (3) berbunyi "Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku terhadap Saksi, Korban, dan pelapor yang memberikan keterangan tidak dengan i'tikad baik".</i>
UU No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik	Pasal 4 ayat (1) berbunyi "Setiap Orang berhak memperoleh Informasi Publik sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini". Pada ayat (2) berbunyi "Setiap Orang berhak: (a). melihat dan mengetahui Informasi Publik; (b). menghadiri pertemuan publik yang terbuka untuk umum untuk memperoleh Informasi Publik; (c). mendapatkan salinan Informasi Publik melalui permohonan sesuai dengan Undang-Undang ini; dan/ atau (d). menyebarkan Informasi Publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan".
UU 32 tahun 2009 tentang Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Pasal 66 berbunyi, "Setiap orang yang memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat tidak dapat dituntut secara pidana maupun digugat secara perdata."

Memilih Benih: Bekerja dengan siapa?

Jika dibandingkan dengan proses menanam ketela, Kita perlu mengetahui siapa pemasok benih, pembeli, tengkulak, pengijon, petani lain atau pejabat pemerintah. Demikian pula, ketika Kita membela hak asasi, Kita perlu tahu dengan siapa Kita akan berurusan. **Siapa-pun yang terlibat atau memiliki kepentingan dalam perjuangan petani disebut "pemangku kepentingan"**. Kita perlu mengidentifikasi siapa mereka, karena mereka dapat membantu Kita untuk berdiri kuat dalam menghadapi lawan.

Meskipun hak-hak Pembela HAM diakui dalam hukum Indonesia dan internasional, pembela HAM sering berkonflik dengan pemangku kepentingan atau pihak lain. Konflik ini, sering menyebabkan pihak lawan menghambat Kita dalam perjuangan. Tapi ada juga pemangku berkepentingan lain yang mungkin bersimpati dan memutuskan untuk membantu dan mendukung Kita

Mari kita mengambil contoh rencana pembangunan pabrik semen. Kemungkinan akan ada **kelompok kepentingan yang menentang**, misal:

- Perusahaan Semen
- Pemerintah Kabupaten dan/atau Provinsi, sebagai pemberi ijin
- Perusahaan Konstruksi / pekerja



- Pengamanan swakarsa atau preman yang dibayar perusahaan

Sebaliknya, mungkin ada **pemangku kepentingan yang mendukung**, misal:

- Anggota komunitas
- Kepala desa
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
- LSM Lingkungan

Ketika Kita menentang proyek pembangunan pabrik semen misalnya, kepentingan Kita mungkin berbenturan dengan kepentingan investor dan atau pemilik pabrik serta pejabat pemerintah yang mendapatkan keuntungan dari proyek tersebut. Mereka biasanya memiliki lebih banyak kekuasaan, uang dan pengaruh dari yang Kita miliki.

Hal ini sering cukup mudah bagi mereka untuk menggunakan kekuatan itu terhadap Kita untuk mencapai tujuan mereka, dalam hal ini, untuk membangun pembangkit listrik.

Kadang-kadang mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menolokkan proyeknya melalui izin, tanpa menghormati proses hukum (kurangnya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan yang tepat misalnya). Sering kali mereka menggunakan langkah-langkah yang lebih keras untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menyuap, menggugat (kriminalisasi) dan bahkan menyerang dan/atau membunuh kelompok penolak.

Mungkin ada juga pemangku kepentingan yang belum jelas posisinya. Mendukung atau menentang Kita. Misalnya media. Beberapa media mungkin tidak mengambil posisi pada masalah ini atau netral. Mungkin Kita bisa mendekati mereka untuk membuat mereka mengerti sudut pandang Kita. Hati-hati, jika media ini dimiliki oleh pemangku kepentingan yang menentang Kita. Mereka mungkin tidak akan pernah memberitakan hal baik tentang Kita.

Pemetaan dan pemahaman pemangku kepentingan sangat penting untuk strategi Kita. Kita perlu memutuskan siapa saja para pemangku kepentingan yang dapat terlibat dengan Kita dan bagaimana agar Kita bisa mendapatkan dukungan mereka!

Dalam rangka menggalang dukungan, Kita perlu mencoba untuk membangun jaringan dengan para pemangku kepentingan yang dapat membantu meningkatkan pengaruh Kita. Sebagai individu atau bahkan komunitas Kita mungkin tidak didengar. Satu lidi tidak akan bisa membersihkan kotoran. Hanya jika lidi-lidi itu disatukan dan membentuk sapu lidi, maka ia dapat membersihkan kotoran dengan baik.

Tindakan ini adalah bagian dari apa yang kita sebut sebagai advokasi. Dalam manual ini, advokasi adalah proses yang bertujuan untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan, untuk membawa perubahan dalam kebijakan, praktek dan posisi mendukung hak-hak komunitas dan menghormati hak asasi manusia pada umumnya.



Ada banyak cara untuk melakukan advokasi. Bisa juga melalui pertemuan-pertemuan dengan para pemangku kepentingan, petisi, demonstrasi, menyebarkan selebaran, membuat foto-foto dan film video singkat, mengirimkan-menyebarkan keprihatinan Kita melalui sms, facebook, *twitter* dan lain-lain. Advokasi merupakan bagian penting dari strategi politik Kita.

Kita harus selektif dalam memilih cara untuk terlibat dengan siapa dan bagaimana caranya. Tujuan Kita adalah untuk menggalang dukungan untuk memastikan keberhasilan tujuan advokasi Kita dan keselamatan Kita dan komunitas.

FINAL

RINGKASAN

Kami telah belajar bahwa:

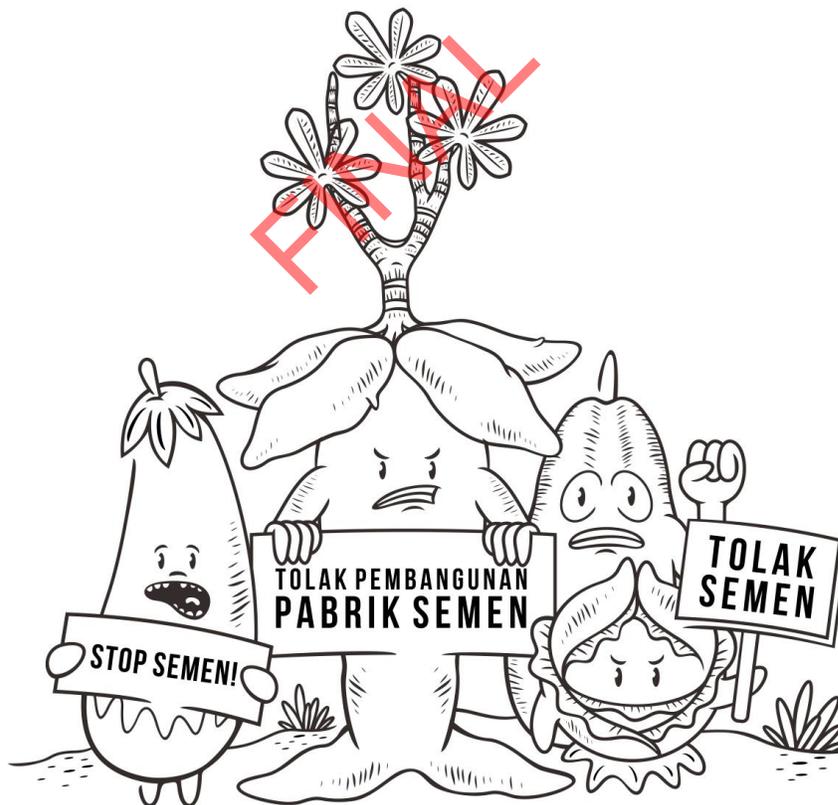
- Kita Pembela HAM, diakui oleh Hukum Internasional dan Indonesia
- Kita memiliki hak menurut hukum internasional dan Indonesia
- Orang-orang dan kelompok-kelompok yang terlibat atau memiliki kepentingan disebut pemangku kepentingan
- Kita perlu memetakan dan memahami pemangku kepentingan yang menentang dan yang mendukung Kita.
- Perlu mengembangkan strategi cerdas dan membantu perjuangan Kita

FINAL

KEGAGALAN PANEN: RESIKO DAN ANALISA RESIKO

Jika dibandingkan dengan proses menanam singkong, ketika kita menanam akan ada risiko. Risiko utama adalah panen buruk atau gagal yang dapat disebabkan oleh berbagai ancaman atau tantangan. Seperti terlalu banyak hujan, kekeringan berkepanjangan, atau berbagai hama yang menyerang tanaman.

Seperti yang telah kita baca di bab sebelumnya, perjuangan Pembela HAM sering berkonflik dengan pemangku kepentingan lainnya. Pemangku kepentingan yang menentang dapat menggunakan beragam cara untuk menghambat atau menghentikan perjuangan kita. Dari cara lunak (semisal: penyuapan mulai dari uang dan juga umpan seks) hingga cara keras (semisal: perkosaan, penculikan bahkan pembunuhan). Semua ini adalah risiko untuk keamanan kita, anggota keluarga kita dan komunitas.



Kita menghadapi risiko karena **APA** yang Kita perjuangkan. Misalnya, menolak rencana pertambangan semen atau penolakan terhadap perkebunan sawit, Kita mungkin menghadapi risiko dari pengembang proyek atau pemilik perkebunan dan pemerintah.

Kita menghadapi risiko karena **SIAPA** Kita. Pemimpin gerakan sering menghadapi risiko lebih dari anggota komunitas yang lain. Lawan sering berpikir bahwa jika mereka dapat menyingkirkan pemimpin, mereka bisa mengakhiri perjuangan komunitas.

Kita juga menghadapi risiko dengan **BAGAIMANA, DI MANA dan WAKTU** kita berjuang. Apakah Kita melakukan pengambilalihan lahan (*reclaiming*)? Memblokir jalan? Demonstrasi? Membuat petisi? Lokasi atau tempat Kita berada? Apakah di kota, pedesaan? Di dalam hutan?

Kita perlu memahami itu semua. Risiko yang Kita hadapi mungkin lebih tinggi atau lebih rendah. Risiko yang dihadapi oleh pembela HAM bermacam-macam. Beberapa risiko yang dihadapi oleh pembela HAM komunitas antara lain: intimidasi, serangan fisik, pengucilan, diskriminasi atau tidak dilayani oleh pejabat pemerintah. Bagi pembela HAM perempuan, selain yang sudah disebutkan sebelumnya, mereka juga menghadapi risiko diberi **stigma** dan dicap sebagai perempuan liar karena melakukan kegiatan diluar kebiasaan perempuan di komunitasnya. Bisa dilecehkan secara seksual bahkan diperkosa.

STIGMA: Tanda/ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya

Jika, Kita sudah menyadari risiko dan memutuskan untuk melanjutkan perjuangan, Kita harus belajar untuk menghadapi risiko-risiko tersebut. Kabar buruknya adalah, Kita tidak dapat menghilangkan risiko sama sekali. Kabar baiknya adalah ada hal-hal yang dapat Kita lakukan untuk meminimalkan risiko.

Kita harus mengikuti beberapa langkah dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk melakukannya. Tujuannya adalah bagi Kita untuk hidup dan bekerja dengan cara yang lebih aman.

Kerentanan dan Kapasitas

Tingkat risiko yang Kita hadapi tergantung pada sejumlah faktor (APA, SIAPA, BAGAIMANA, DI MANA dan WAKTU Kita berjuang). Untuk menganalisis tingkat risiko yang Kita hadapi kita juga perlu melihat faktor-faktor lain yaitu: Kerentanan dan Kapasitas

Kerentanan

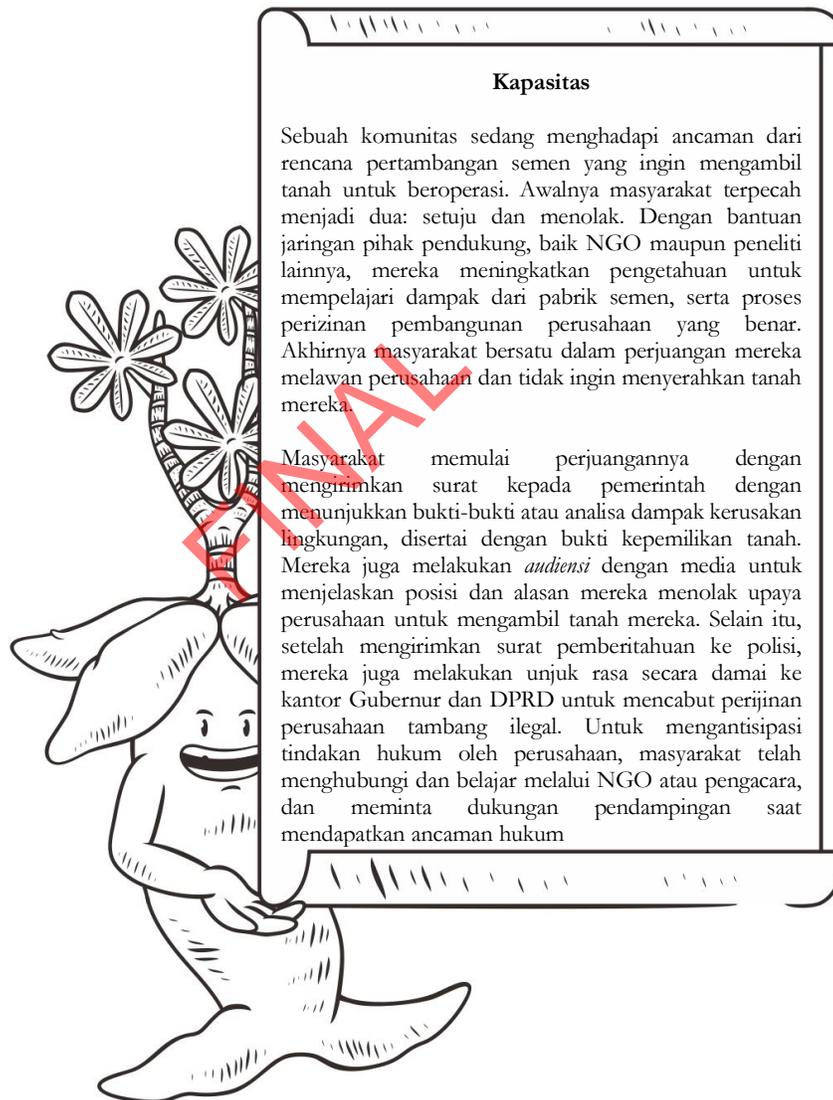
Jika dibandingkan dengan proses menanam singkong, risiko panen gagal mungkin lebih besar ketika tanah belum siap dan benih tidak baik. **Kerentanan** adalah kelemahan, faktor yang membuat Kita rentan terhadap dampak risiko. Sebuah kerentanan membuatnya lebih mudah untuk diintimidasi, diserang, dan dikriminalisasi.



Anggota masyarakat yang ingin mempertahankan tanah mereka menjadi lemah karena masyarakat tidak bersatu. Mereka memprotes dengan unjuk rasa yang berubah menjadi kekerasan dan menjadi berita utama. Sangat mudah bagi perusahaan dan lain-lain untuk mengeksploitasi dan mengubah opini publik terhadap mereka. Mereka pun tidak memiliki jaringan ke pengacara atau NGO, sehingga masyarakat menjadi semakin lemah dalam menghadapi kriminalisasi dan akhirnya terusir dari tanah mereka.

Kapasitas

Juka dibandingkan dengan menanam singkong, resiko kegagalan panen akan menjadi kecil bila tanah sudah diberi pupuk, atau petani telah menjaga kesehatan tanahnya. **Kapasitas** adalah kekuatan, faktor yang membuat Kita lebih aman dalam menghadapi risiko tertentu. Sebuah kapasitas membuat Kita lebih sukar untuk diintimidasi, diserang, dikriminalisasi.



Komunitas sudah memiliki kapasitas. Mereka bersatu melawan perusahaan. Masyarakat sudah membangun aliansi dengan NGO, peneliti, dan pengacara untuk menghadapi berbagai resiko yang

akan Mereka telah memilih untuk menggunakan cara yang lebih formal dalam melakukan protes, seperti mengirimkan surat, yang menunjukkan bahwa mereka tahu hak-hak mereka. Mereka juga mencoba untuk mendapatkan simpati publik dengan menjelaskan sudut pandang mereka, untuk menghindari stigma sebagai pembuat kekacauan.

Contoh di dalam kotak di atas. menunjukkan kepada kita sesuatu yang penting: Kita memiliki kontrol atas kerentanan dan kapasitas Kita. Keduanya adalah faktor internal yang dapat Kita ubah. Jika Kita memiliki banyak kerentanan, Kita harus dapat memikirkan cara-cara untuk mengubahnya menjadi kapasitas untuk meningkatkan keamanan dan meminimalkan risiko.

Jadi mari kita lihat bagaimana hal ini berhubungan lagi dengan risiko. Kita dapat memvisualisasikan bagaimana kerentanan dan kapasitas Kita mempengaruhi tingkat risiko yang Kita hadapi dengan timbangan risiko sebagai berikut:

ILLUSTRATION. Timbangan Risiko rendah

Seperti yang Kita lihat dalam gambar ini, risiko, diwakili oleh panah, adalah rendah

ILLUSTRATION. Timbangan risiko tinggi

Seperti yang Kita lihat dalam gambar ini, risikonya tinggi

Akan sangat membantu membuat daftar risiko yang Kita hadapi. Daftar itu lalu didiskusikan dalam komunitas. Diskusi untuk menganalisa, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas Kita sehingga Kita meminimalkan risiko tersebut. Seringkali ada hal-hal sederhana yang dapat Kita lakukan sebagai individu, keluarga atau komunitas.

Jika salah satu pemimpin komunitas menerima ancaman kematian, Kita mungkin menyadari bahwa komunitas Kita tidak memiliki rencana perjalanan untuk keamanan para pemimpinnya. Tidak ada aturan kesepakatan tentang cara komunikasi dan larangan pergi sendirian untuk perjalanan. Itu adalah kerentanan. Kita dapat mengatasi dan meminimalkan risiko itu. Sebuah komunitas mengatasi kerentanan itu dengan cara: 1.) Jika pemimpin komunitas bepergian setidaknya tiga anggota akan selalu menemani para pemimpin di mana pun mereka pergi, serta tidak pergi saat malam hari. 2.) Ada tim dokumentasi yang sudah siap dengan alat untuk mendokumentasikan setiap insiden yang terjadi, 3.) Memastikan ada kontak yang dihubungi di tiap titik tujuan. 4) Sementara untuk keamanan di lokasi, komunitas menggalakkan ronda atau membangun sistem keamanan lingkungan (siskamling).

Pastikan bahwa Kita mengatasi risiko tertentu yang paling mendesak, dalam hal ini ancaman kematian. Kita harus bertindak atas dengan cepat. Mungkin ada risiko lain juga, tetapi mungkin tidak mendesak. Karena itu lebih baik untuk fokus pada ancaman kematian baru mengatasi risiko lainnya.

FINAL

RINGKASAN

Kita telah belajar bahwa:

- Sebagai Pembela, Kita menghadapi resiko karena APA yang kita lakukan dan SIAPAKAH kita.
- BAGAIMANA, KAPAN dan DIMANA kita bertindak akan mempengaruhi tingkat resiko.
- Kita perlu menganalisis resiko dengan mengidentifikasi kerentanan dan kapasitas.
- Kita perlu untuk mendiskusikan analisis resiko ini di masyarakat untuk melihat sejauh mana kita dapat menurunkan kerentanan dan mengubahnya menjadi kapasitas untuk meminimalkan resiko.

APA YANG KITA LAKUKAN KALAU GAGAL PANEN? MEMAHAMI ANCAMAN DAN INSIDEN KEAMANAN

“Ah.. aku gagal tumbuh subur, tabun ini. Kita gagal panen”, ucap Singkong.

Ancaman

Dalam bercocok tanam Singkong, Kita tak selalu berhasil. Terkadang Kita juga mengalami gagal panen. Gangguan hama, cuaca yang buruk, serta perawatan lingkungan sekitar yang kurang maksimal membuat singkong Kita tidak tumbuh subur. Tentu ini akan merugikan Kita, tapi tentu Kita juga dapat memperkirakan hal ini sebelumnya, agar panen Kita berhasil kelak.

Pembela HAM juga tak selamanya aman. Penindasan sering terjadi pada pembela HAM, terutama dilakukan dalam bentuk psikologis. Misalnya, seorang pembela HAM diancam ketika sedang melakukan aktivitasnya. Ia diancam dengan segala jenis hal berbahaya dan dilakukan dengan sebuah perencanaan terlebih dulu.



Jadi, ancaman dapat Kita artikan “kemungkinan bahwa seseorang akan membahayakan diri Kita secara fisik termasuk seksual, moral atau harta benda melalui tindak kekerasan yang dilakukan dengan sengaja.”

Ketika Kita sedang melakukan kegiatan terkait pembelaan HAM, tiba-tiba saja ada seseorang yang menelepon Kita dan mengancam menghancurkan lahan pertanian atau membunuh kita. Pernyataan ini merupakan sebuah niat untuk melakukan kerusakan, menyiksa atau menyakiti, membunuh, untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini disebut **ancaman Langsung**.

Kalau Kita tinggal di dekat atau sekitar lingkungan kerja yang sering mendapatkan ancaman atau disebut rawan, sehingga secara tidak langsung Kita juga akan menerima ancaman berikutnya. Ini disebut **ancaman tidak langsung**.

Ancaman pasti memiliki sumber ancaman, biasanya seseorang atau sebuah kelompok yang merasakan dampak dari aktivitas pembela HAM. Untuk itu tiap ancaman pasti memiliki tujuan terkait dengan dampak pekerjaan pembela HAM.

Bagaimana kita mengetahui bahwa ancaman tersebut merupakan ancaman serius? Jika kita mengabaikan, maka akan membahayakan diri kita. Jika kita bereaksi berlebihan terhadap ancaman, juga akan menyebabkan ketakutan, **paranoid** dan panik. Hal ini akhirnya dapat melumpuhkan gerakan Kita. Dengan demikian, kita perlu menemukan cara yang obyektif untuk menghadapi ancaman dan bereaksi terhadap mereka secara tepat dan proporsional.

Paranoid = adalah gangguan mental yang diderita seseorang yang meyakini bahwa orang lain ingin membahayakan dirinya

Lima langkah menilai ancaman

Dalam tiap ancaman yang muncul, sebenarnya Kita dapat menilai ancaman tersebut agar Kita dapat menarik kesimpulan yang terbaik bagi diri Kita. Lima langkah untuk membantu menetapkan kemungkinan terwujudnya suatu ancaman dan memutuskan apa yang harus Kita lakukan adalah sebagai berikut:

1. **Tetapkan fakta-fakta**

Pahami secara jelas apa yang terjadi. Lakukan investigasi dengan menanyakan kepada orang-orang penting atau melalui laporan terkait.

2. **Tetapkan bentuk pola sesuai waktu**

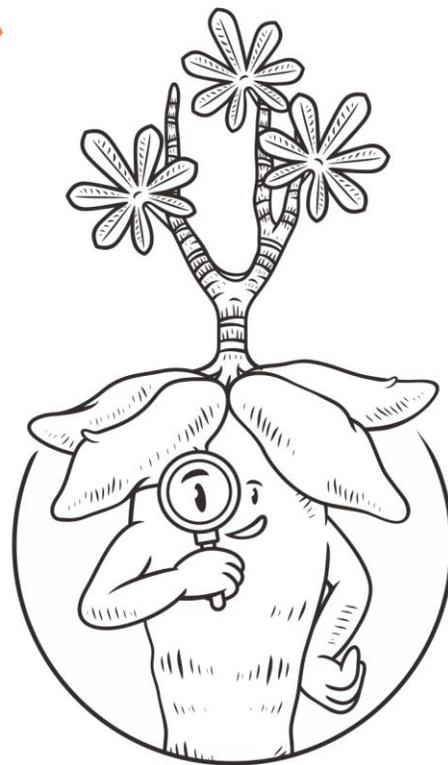
Biasanya ancaman dibuat berturut-turut, Kita dapat menemukan kesamaan di tiap ancaman yang ada, misalnya alat yang digunakan untuk mengancam, waktu ketika ancaman, informasi yang disebarkan, dan lain-lain. Ini penting untuk menilai ancaman secara tepat.

3. **Tetapkan tujuan**

Ancaman biasanya memiliki tujuan yang jelas berhubungan dengan pekerjaan Kita. Kita dapat mengikuti alur dari dampak tersebut untuk menentukan apa sebenarnya yang hendak dicapai oleh ancaman tersebut.

4. **Tetapkan sumber**

Cobalah untuk spesifik dalam mencari perbedaan antara pelaku utama atau-*pun* suruhan. Misalnya, perusahaan yang menjadi lawan kita tidak akan melakukan ancamannya secara langsung, maka dia akan mengirimkan



“preman” atau “polisi”, bahkan “tentara” untuk mengancam para pembela HAM. Seringkali juga mereka menunjukkan surat-surat palsu (contoh: surat ancaman penangkapan yang ditandatangani Bupati) untuk menakuti pembela HAM. Hal ini menjadi cara yang manjur bagi si pengancam untuk menghindari dampak politik dan tetap mencapai tujuan untuk menimbulkan rasa takut pada pembela HAM dan mencegahnya bekerja.

5. **Tarik kesimpulan yang beralasan dan masuk akal**

Buat kesimpulan yang masuk akal, apakah ancaman itu akan dilaksanakan atau tidak?

Kita harus tetap waspada!!! Jangan diabaikan berbagai ancaman tersebut!! Dengan berbagai macam cara, Kita harus tetap waspada dan menghindari skenario terburuk. Tentunya, kita harus menentukan tindakan yang dapat mencegah pelaksanaan ancaman tersebut.

Insiden Keamanan

Sebelum pihak lawan menyerang Kita, biasanya mereka akan mencoba untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kita, karena ia harus memastikan bagaimana dan kapan waktu yang tepat untuk menyerang. Dia perlu untuk mempersiapkan serangan. Dia perlu tahu kapan Anda berada di Anda paling mudah diserang, misalnya ketika Anda naik sepeda motor sendirian di malam hari atau ketika Anda pergi ke ladang pagi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kita, mereka akan mengawasi Kita secara langsung atau meminta orang lain.

Kita dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang muncul sebelum resiko besar menimpa kita: sebelum kita diserang, sebelum rumah kita dirusak dan dokumen dicuri, atau sebelum kita dituntut secara hukum (kriminalisasi). Peristiwa-peristiwa tersebut dikategorikan sebagai **insiden keamanan**.

Insiden keamanan adalah setiap fakta atau peristiwa yang dapat mempengaruhi keamanan atau yang organisasi Kita, komunitas atau keluarga. Mungkin Kita melihat mobil yang sama lewat setiap hari, melambat di depan rumah Kita. Mungkin seseorang yang Kita tidak kenal telah memanggil Kita, atau ingin bertemu Kita.

Insiden keamanan yang disengaja dan tidak disengaja

Insiden keamanan yang disengaja memiliki tujuan yang jelas, serta direncanakan dan dilaksanakan sesuai rencana si pelaku. Misalnya, orang yang lewat setiap hari, melambat di depan rumah Kita, ingin mencari tahu kapan Kita meninggalkan rumah untuk pergi ke tempat kerja, sehingga dia tahu kapan waktu yang mudah untuk mendapatkan akses ke diri Kita. Atau ia mungkin ingin tahu ketika Kita tidak di rumah, sehingga ia memiliki akses ke salah satu anggota keluarga Kita yang mungkin akan diintimidasi oleh pelaku.

Bayangkan Kita sedang duduk di sebuah warung makan dan kebetulan bertemu tetangga Kita di sana. Kita membahas hasil pertemuan komunitas terakhir bersamanya. Rupanya ada seseorang yang Kita tidak kenal, duduk di belakang meja Kita. Ia menguping pembicaraan Kita dengan tetangga soal beberapa keputusan strategi penting yang hendak diambil. Mungkin orang tidak dikenal itu mendengarkan kita. Mungkin orang itu juga memiliki hubungan dengan perusahaan atau lawan kita. Namun faktanya bahwa kita telah membuka keputusan rahasia organisasi kepada public. Hal ini merupakan **insiden keamanan yang tidak disengaja**.

Jika Kita kehilangan telepon Kita, itu adalah hal biasa, tetapi bisa berubah menjadi insiden keamanan ketika orang yang menemukan ternyata memiliki minat dalam mengetahui nomor telepon kontak dalam ponsel Kita atau data lain yang tersimpan dalam ponsel Kita, seperti foto atau bahkan dokumen. Jika Kita pergi ke warung internet (warnet) untuk mengirim faks atau memeriksa email Kita, pemiliknya mungkin memiliki akses ke *file* maupun email Kita.



Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi insiden keamanan, yang baik disengaja dan tidak disengaja, dan mendiskusikannya dengan keluarga atau komunitas. **Semua ancaman adalah insiden keamanan, tetapi tidak semua insiden keamanan adalah ancaman.**

Mungkin anggota komunitas lainnya juga mengalami insiden keamanan. Mungkin mereka telah menerima panggilan telepon aneh setelah Kita kehilangan ponsel. Mungkin mereka telah melihat mobil yang sama lewat rumah mereka. Jika itu terjadi maka Kita dapat menyimpulkan itu bukan kebetulan, tapi itu lawan memang mencoba untuk mengetahui lebih lanjut tentang gerakan

dan keberadaan anggota komunitas Kita dan merencanakan serangan, dalam bentuk apapun.

Ada tiga langkah dasar untuk menanggapi insiden keamanan:

1. **Menyadari dan mencatat.** Semua insiden keamanan yang diketahui oleh pembela HAM harus dicatat agar dapat diakses oleh komunitas. Catatan haruslah detil dengan menjelaskan WAKTU insiden terjadi, kejadiannya BAGAIMANA, SIAPA yang terlibat dalam peristiwa itu, dan DIMANA terjadinya.
2. **Menganalisa.** Analisis lebih baik dilakukan bersama komunitas ketimbang seorang diri karena akan mengurangi risiko kelalaian, serta dapat lebih cermat dan teliti. Sebaiknya ada orang yang bertanggungjawab untuk menentukan waktu melakukan analisa bersama. Yang harus disadari adalah insiden yang diterima atau terjadi merupakan peristiwa yang akan mengganggu keamanan bersama. Bukan hanya untuk seseorang yang mengalami insiden keamanan itu saja. Sehingga dibutuhkan membuat analisa dan tanggapan secara bersama-sama.
3. **Memberikan reaksi.** Insiden keamanan dapat memberikan umpan balik yang berdampak bagi pekerjaan Kita, sehingga Kita harus menerapkan reaksi melalui rencana kerja dan strategi. Misalnya, bila ada orang yang suka mengawasi, maka kita semua wajib mendokumentasikan (foto atau video) pelaku yang suka mengawasi. Bila ada ancaman pembunuhan, mungkin bisa dilakukan jaga bersama di rumah target yang diancam atau diungsikan terlebih dahulu.

RINGKASAN

Kita telah belajar bahwa:

- Ancaman merupakan ekspresi dari sebuah niat jahat untuk menyakiti kita, keluarga atau komunitas.
- Ancaman harus dianalisa, sehingga kita dapat memberi reaksi kepada pelaku dengan tepat dan sebanding.
- Ada lima langkah untuk membantu menetapkan kemungkinan terwujudnya suatu ancaman dan memutuskan apa yang harus Kita lakukan: tetapkan fakta-fakta, tetapkan bentuk pola sesuai waktu, tetapkan tujuan, tetapkan sumber, dan tarik kesimpulan dengan reaksi yang harus kita lakukan untuk menanggapi ancaman.
- Sebelum Pembela HAM diserang, ada insiden keamanan yang terjadi, dan kita bisa menanggapinya sebelum terlambat.
- Insiden keamanan merupakan fakta-fakta atau peristiwa yang mungkin akan berdampak kepada keamanan kita, keluarga atau komunitas.
- Insiden keamanan ada yang disengaja dan tidak disengaja.
- Kita harus menyadari dan mencatatnya, menganalisa bersama dan memberikan reaksi pada insiden keamanan.

FINAL

MENJAGA TANAMAN AGAR TUMBUH SUBUR: STRATEGI KEAMANAN DAN MERAWAT RASA AMAN

Strategi Keamanan

Pada akhirnya, ketika Kita menanam singkong, Kita ingin hasil yang berlimpah. Sebuah hasil yang berlimpah dicapai dengan menjaga kesehatan tanaman. Ini sama dengan kerja hak asasi manusia. Kita ingin hidup selaras dengan anggota komunitas sesama di lingkungan Kita. Kita dapat mencapainya dengan menjaga kesehatan fisik dan mental yang dapat berkontribusi untuk keamanan Kita.

Untuk mencapai ini, Kita perlu strategi. Dalam menanam singkong Kita menggunakan strategi untuk pengelolaan air dan nutrisi, serta cara-cara untuk menghindari atau menangani hama, babi hutan, penyakit, tikus, serangga atau gulma. Dalam keamanan Kita juga dapat menggunakan strategi dan cara-cara untuk menghindari atau menghadapi tantangan seperti ancaman dan risiko.



Dasar dari strategi Kita harus solid. Bila Kita menanam singkong, Kita tahu tanah, kondisi cuaca, pasokan air, jenis benih yang Kita gunakan. Hanya dengan pengetahuan dasar tentang semua ini, maka Kita dapat mengembangkan strategi menanam singkong.

Sekarang Kita memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi, strategi-strategi politik dan strategi keamanan.

Ketika Kita memutuskan pada strategi politik Kita harus bertanya pada diri sendiri: “*Bagaimana tindakan ini akan berkontribusi terhadap tujuan Kita? Apakah ini bagian aksi kampanye politik yang sedang berlangsung? Bagaimana saya bisa menilai tindakan kita? Bagaimana saya tahu apakah itu berguna?*”

Ketika Kita memutuskan pada strategi keamanan, Kita akan bertanya pertanyaan yang sama. Tujuan Kita adalah untuk tetap aman, sehingga Kita harus bertanya pada diri sendiri: *“Bagaimana langkah-langkah ini akan memberikan kontribusi untuk keamanan saya, keluarga dan anggota komunitas? Bagaimana langkah ini cocok dengan langkah-langkah keamanan lainnya? Apakah mereka akan membantu untuk meningkatkan keamanan?”*

Ingat bahwa keamanan tidak hanya masalah pribadi. Keamanan menyangkut seluruh komunitas dan keluarga Kita. Oleh karena itu, Kita perlu menciptakan budaya keamanan yang melibatkan semua orang.

Tentu saja, strategi keamanan biasanya kombinasi dari langkah-langkah dan perlu dilaksanakan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kami akan melihat dulu beberapa langkah-langkah sederhana dan praktis yang dapat Kita ambil untuk mengatasi risiko tertentu. Kita tidak bisa menangani semua resiko di sini, tapi Kita akan melihat bahwa banyak langkah-langkah yang tercantum di sini dapat mengatasi beberapa risiko pada waktu yang sama.

Risiko Informasi yang bocor dan hilang

Manajemen Konflik

Konflik di dalam komunitas merupakan persoalan pelik. Ada, dirasakan, namun bukan hal yang mudah untuk mencari solusi. Alih-alih, langkah ini bisa memicu konflik yang lebih luas, seperti perpecahan.

Namun, pengalaman Pandumaan–Spituhuta menarik untuk diambil sebagai pelajaran bagaimana resolusi ini dilakukan. Pada suatu masa, dari pengalaman terlatih mengembangkan ketrampilan investigasi karena sering harus menangani kasus pencurian kemenyan di hutan, salah seorang pegiat komunitas menemukan bahwa mantan kepala desa ternyata bermuka dua. Walau ia ikut dalam gerakan ini, namun ia juga menjadi mata-mata dengan mensuplai informasi ke perusahaan. Ketika informasi ini didapat, apa yang harus dilakukan? Membukanya akan berisiko memecah belah gerakan, mengingat secara sosial, kepala desa ini juga punya pengaruh yang tidak bisa dibilang kecil.

Akhirnya, jalur adat dipilih sebagai solusi. Informasi ini diteruskan kepada tetua adat secara tertutup, dan kemudian tetua adat yang memberikan semacam peringatan halus kepada mantan kepala desa. Namun, kasus ini tidak pernah dibuka ke publik. Dalam kegiatan besar seperti rapat desa di lapangan atau gereja, mantan kepala desa tetap dilibatkan, dan informasi darinya tetap didengarkan. Namun dalam rapat yang lebih terbatas dan membahas hal-hal strategis, ia tidak dilibatkan. Dengan menjadikan jalur adat sebagai solusi, punya kekuatan karena kuatnya adat dalam kehidupan masyarakat adat. Namun dengan tidak membuka ke publik, risiko perpecahan karena merasa dipermalukan bisa dikelola.

Dari pengalaman ini, kemudian dilakukan sumpah adat, dimana terdapat ritual menyembelih babi dan membagi hati babi kepada semua warga dengan disertai janji adat bahwa mereka tidak akan berkhianat terhadap gerakan. Dalam hal ini, strategi ini bekerja cukup baik, setidaknya tidak ada laporan baru tentang pengkhianat, mungkin karena kuat dan patuh/ takutnya masyarakat adat terhadap adat. Dalam hidup orang Batak, mereka mengenal dan patuh pada Tuhan, tetapi mereka bahkan lebih patuh terhadap adat.

Ada dapat beberapa alasan mengapa Kita kehilangan informasi. Mungkin Kita atau beberapa anggota komunitas berkomunikasi sembarangan sehingga informasi yang jatuh ke tangan yang salah, tetapi juga bisa melalui pencurian. Sebagai individu atau kelompok, Kita dapat mengambil sejumlah langkah dasar untuk menghindari keduanya.

Ada berbagai tingkatan informasi. Semua orang harus tahu mengapa Kita membela hak-hak Kita dan apa yang mendorong komunitas untuk menentang sebuah pembangunan industri sawit misalnya. Tapi tidak semua orang perlu tahu langkah-langkah khusus atau rincian dari tindakan yang direncanakan.

Langkah-Langkah:

- ✓ Hati-hati ketika Kita berbagi informasi. Jangan berbagi informasi dengan sembarang orang dan tidak berbicara tentang informasi sensitif melalui telepon, karena seseorang mungkin mendengarkan/menyadap telepon Kita.
- ✓ Ketika rencana dan strategi dibahas dalam sebuah pertemuan, pastikan bahwa setiap orang dalam pertemuan sadar bahwa ini adalah informasi internal dan hal itu tidak dapat disebarluaskan ke luar komunitas. Beberapa orang mungkin tidak menyadari potensi bahaya dari kebocoran informasi sehingga Kita perlu untuk membuat mereka mengerti akibat dari bocornya rahasia.
- ✓ Jika Kita merasa tidak bisa percaya pada semua orang yang hadir, cari kesempatan lain untuk berbagi informasi sensitif dengan memilih kelompok anggota yang dipercaya.
- ✓ Jika Kita merasa bahwa seseorang membocorkan informasi, mungkin sengaja (mereka dibayar misalnya), Kita bisa mencoba untuk menyebarkan informasi palsu untuk menguji mereka.
- ✓ Selalu menolak ketika seorang perwakilan perusahaan menawarkan sesuatu, misalnya, makanan atau alkohol atau fasilitas dan bahkan seks. Ini biasanya sebuah strategi untuk mendapatkan pemikiran Kita agar berada di sisi mereka atau melemahkan bahkan menjatuhkan Kita suatu saat.
- ✓ Selalu pastikan Kita memiliki salinan dari dokumen Kita, baik fotokopi atau *file* digital.
- ✓ Simpan salinan informasi dan dokumen dalam ruangan yang aman!

Risiko Pengawasan

Dengan pengawasan Kita berarti mengamati orang atau kelompok. Biasanya tujuan mereka adalah untuk mendapatkan informasi atau mencari tahu lebih lanjut tentang keberadaan dan perginya Kita dan keluarga Kita. Pengawasan biasa terjadi dalam banyak hal, misalnya mengambil foto Kita selama aksi unjuk rasa, mencatat plat nomor sepeda motor Kita, atau menguping percakapan Kita di jalan atau di bus. Pengawasan juga termasuk menyadap komputer dan menguping percakapan telepon. Kita harus sangat berhati-hati dan sadar mengenai cara Kita berkomunikasi dengan orang lain!

Kita harus menyadari lingkungan sekitar kita setiap saat, sehingga kita dapat mendeteksi sesuatu yang mencurigakan

Pengawasan pada Ponsel dan Gawai:

langkah-langkah

- ✓ Hindari berbicara lewat ponsel ketika membahas informasi sensitif. Ponsel sangat tidak aman! Hal ini sangat mudah untuk lawan dalam mendengarkan percakapan telepon Kita atau membaca pesan teks Kita, terutama bagi pihak-pihak yang berwenang dalam hal itu.
- ✓ Saring-*lah* informasi selama pertemuan dan acara lain di mana informasi hendak disebarkan. Jangan berbagi informasi sensitif atau internal saat ada orang yang hadir tidak dapat Kita percaya.
- ✓ Jangan membuka email atau lampiran email mencurigakan.
- ✓ Jika Kita perlu meminta orang lain untuk membuka *email* Kita atau mencetak *file* Kita harus yakin bahwa orang itu dapat Kita percaya.
- ✓ Gunakan *password* yang aman untuk komputer dan semua akun Kita. Jangan menggunakan *password* yang sama untuk semua akun Kita. Sebuah *password* yang aman minimal 12 karakter dan menggunakan kombinasi angka, huruf dan simbol. Semakin banyak karakter, lebih baik!
- ✓ Gantilah *password* dalam jangka waktu tertentu: misalkan setiap 2 bulan atau 3 minggu.

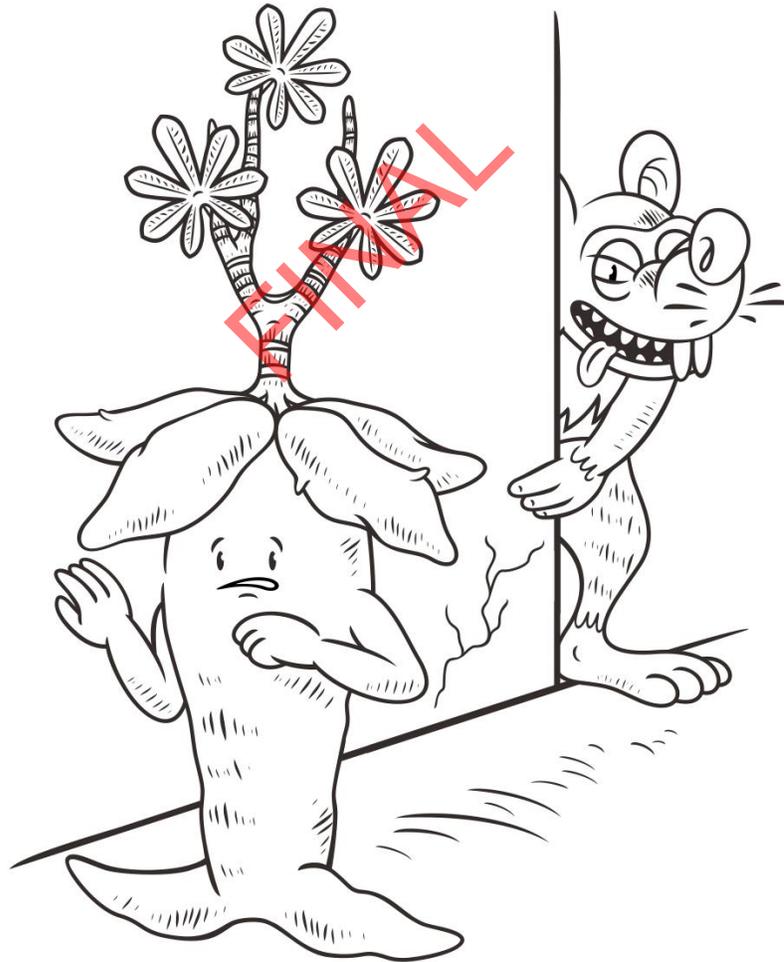
Gawai adalah sebuah piranti elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis, sehingga lebih kecil dari alat elektronik lainnya. Dalam Bahasa lain dikenal sebagai *gadget*. Bentuknya ada *smartphone*, *ipod*, dan lain-lain.



Pengawasan fisik

langkah-langkah

- ✓ Ketika Kita mengemudi, periksa situasi di belakang melalui kaca spion Kita sesering mungkin. Jika Kita merasa Kita sedang diikuti, cobalah jalan yang agak memutar atau berkeliling sebuah daerah untuk melihat apakah Kita memang sedang diikuti.
- ✓ Jika Kita sedang diikuti cobalah juga untuk pergi ke tempat yang sibuk dan cenderung aman (kantor polisi, pusat perbelanjaan, dll). Kita perlu juga menghubungi seseorang untuk mengabarkan bahwa Kita sedang diikuti.
- ✓ Jika Kita menggunakan transportasi umum seperti bus dan sedang diikuti, pastikan Kita beritahu atau berkomunikasi dengan seseorang di komunitas Kita segera dan cobalah untuk turun di tempat umum.
- ✓ Ubah rutinitas Kita secara teratur: rute perjalanan, kendaraan dan waktu perjalanan. Hindari melakukan hal yang sama.



Risiko Serangan Fisik

Indonesia memiliki jumlah pembela HAM yang cukup banyak, namun sayangnya mereka juga seringkali mendapat serangan. Serangan fisik dapat memiliki dampak yang sangat berat. Yang paling serius adalah tentu saja pembunuhan seorang aktivis. Pelaku dapat menggunakan kemampuan fisik mereka (pukulan, tendangan), atau bahkan senjata.

Sebagian besar serangan terjadi saat korban sendirian dan dalam kondisi rentan, misalnya ketika ia sedang mengendarai sepeda motor. Ketika ada risiko serangan fisik, Kita harus mengurangi keberadaan Kita di tempat yang menonjol, sehingga mereka tidak dapat menemukan Kita secara langsung.

Kekerasan fisik terhadap petani

Kepolisian Resor Banyuwangi, Jawa Timur menangkap tiga petani kampung Bongkoran, Kecamatan Wongsorejo, Sabtu dini hari, 17 Januari 2015. Selama ini petani Bongkoran getol mempertahankan tanahnya yang akan dicaplok PT Wongsorejo dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dibangun kawasan industri. Koordinator Organisasi Petani Wongsorejo Yateno mengatakan tiga petani yang ditangkap polisi ialah Sulak, 45 tahun, Usman (60) dan Djali (50). Mereka dituduh sekitar pukul 02.30 WIB. “*Kami tak tahu apa alasan penangkapan itu,*” kata Yateno kepada Tempo (17/1/2015). Menurut Yateno sekitar 12 polisi datang bersama petugas keamanan PT Wongsorejo. Sebelum menangkap tiga petani itu, rombongan lebih dulu menuju rumah Nursadin, salah satu petani. Ternyata Nursadin tak ada di rumah. Salah seorang petugas keamanan perusahaan bahkan sempat mengalungkan celurit ke leher istri Nursadin. (Baca berita terkait: Kontras Minta Polisi Usut Kekerasan di Wongsorejo) Sebelum penangkapan, kata Yateno, petani Bongkoran kerap menerima intimidasi. Pada 28 September 2014 misalnya, 10 petani yang luka memar karena diserang sekelompok orang yang diduga preman suruhan perusahaan.

Langkah-langkah:

- ✓ Jangan pergi/keluar pada malam atau dini hari.
- ✓ Jangan pergi/keluar sendirian.
- ✓ Ketika risiko tinggi, bepergian-*lah* dalam kelompok.
- ✓ Lacak orang yang meninggalkan dan memasuki desa atau apa pun kejadian yang luar biasa.
- ✓ Minta semua orang yang mengunjungi desa Kita untuk mendaftarkan nama dan alasan kedatangan dalam buku tamu.
- ✓ Jangan pernah memberikan informasi (nama, keberadaan, nomor telepon, dll) tentang komunitas atau anggota keluarga Kita kepada siapa-pun. Pastikan Kita memiliki aturan tentang ini dalam lingkaran keluarga Kita.
- ✓ Pastikan Kita berbagi insiden keamanan, membahas dan menganalisis bersama-sama dengan komunitas.
- ✓ Kita harus melacak lawan. Barangkali perusahaan telah mempekerjakan penjaga keamanan yang lihai. Kita perlu berhati-hati dari mereka.
- ✓ Hindari kembali kegiatan yang sifatnya rutin.
- ✓ Mendirikan sebuah sistem peringatan dini memanfaatkan anggota komunitas dan pengetahuan Kita dan keakraban dengan seorang dan orang-orang (*lihat kotak di bawah*).

Siasat Gerilya dan Kepemimpinan Transisi

Dalam periode ketegangan yang diwarnai dengan berbagai insiden keamanan, salah satunya adalah kejadian ketika akan dilakukan penangkapan oleh Brimob terhadap 8 warga yang diidentifikasi sebagai penggerak perlawanan komunitas. Hal ini diketahui dari informasi di desa sebelah yang melihat pergerakan pasukan Brimob ke hutan kemenyan dimana para petani sedang di tombak (istilah mereka untuk kebun kemenyan), karena memang pada hari Senin-Jumat/Sabtu, laki-laki di kedua desa ini menghabiskan waktu merawat kemenyan di hutan. Informasi ini kemudian diteruskan dan kedelapan orang yang menjadi target operasi yang kemudian berhasil melarikan diri, sebelum pasukan Brimob sampai di lokasi. Sebagian memang merupakan pengurus organisasi komunitas, termasuk didalamnya adalah ketua.

Kedelapan orang ini kemudian menyembunyikan diri di hutan, selama sekitar 4 bulan. Sepanjang periode ini, mereka bergerilya dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kontak dengan kampung hanya dilakukan melalui 1 orang yang mereka percaya sebagai kurir, yang setiap minggu akan menemui untuk membawakan beras dan lauk-pauk. Tidak ada warga yang tahu dimanakah kedelapan orang ini tinggal, bahkan sang kurir pun hanya mengerti, kapan dan dimana akan berjanji untuk bertemu. Proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan telepon selular dengan 2 nomer yang berganti-ganti untuk menghindari pelacakan.

Selama 4 bulan tersebut, di kampung dipilih ketua sementara sebagai pelaksana tugas, dan mengefektifkan mekanisme rapat yang berisi wakil masing-masing suku untuk mengambil keputusan penting. Dengan cara ini, proses konsolidasi gerakan tetap bisa berlanjut. Kedelapan orang akhirnya kembali ke kampung setelah kondisi dirasakan cukup aman

Catatan atas tokoh komunitas dan kepemimpinan

Dalam beberapa kasus agraria, pemimpin sering menjadi target pertama dan sudah terlalu banyak dari mereka tewas. Dalam rangka untuk mengurangi risiko, sejumlah strategi harus digunakan. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mengalihkan perhatian dari satu orang dan berbagi kepemimpinan, dengan demikian risiko ancaman dan serangan fisik dapat dikurangi.

Berbagi Kepemimpinan

Berbagi kepemimpinan akan membantu mengurangi risiko pada satu orang tertentu. Pada saat yang sama hal ini dapat membangun kapasitas bagi anggota komunitas lainnya. Berbagi kepemimpinan dilakukan apabila seorang pemimpin tidak hadir, karena alasan apapun, komunitas memiliki kapasitas untuk melanjutkan pekerjaan pemimpin tersebut. Gerakan Kita akan lebih kuat jika banyak orang yang berdaya. Terlalu banyak ketergantungan pada satu orang juga tidak dianjurkan bagi gerakan.

Dalam berbagi kepemimpinan langkah-langkah praktis berikut mungkin dapat secara efektif dilakukan untuk mengurangi risiko kekerasan bagi pembela HAM:

- ✓ Pergi ke pertemuan dengan pemangku kepentingan bersama-sama.
- ✓ Sajikan tuntutan Kita seperti yang dikembangkan bersama-sama dengan anggota komunitas. Kita dan pastikan Kita melaporkan kembali kepada komunitas atas hasil pertemuan tersebut.
- ✓ Diskusikan dan tandatangani dokumen bersama-sama.
- ✓ Bentuk tim inti untuk keamanan, koordinasi, demonstrasi dan unjuk rasa serta bicara pada media.

- ✓ Anggota komunitas yang turut serta dalam tiap kegiatan diharuskan melapor kepada komunitas lain ketika mereka mendapat risiko.
- ✓ Pastikan setidaknya ada beberapa anggota komunitas yang dipercaya serta tahu keberadaan pemimpin Kita setiap saat.
- ✓ Ambil keputusan bersama-sama bukan oleh satu orang saja.
- ✓ Jaga rumah pimpinan yang sedang dicari secara bersama-sama pada malam hari. Buat banyak kegiatan malam di sekitar rumah mereka.

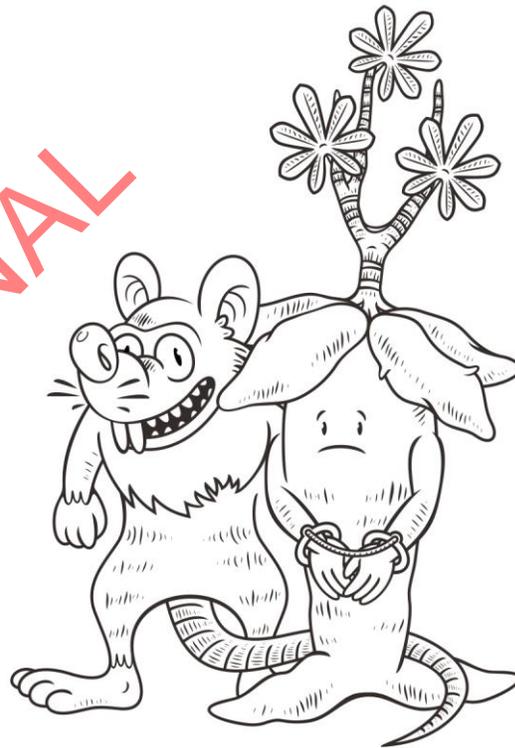
Dalam masa krisis atau darurat, komunitas dapat menetapkan satu atau beberapa orang untuk pengambil keputusan sementara dan membuat keputusan darurat, karena pengambilan keputusan berdasarkan konsensus membutuhkan lebih banyak waktu dan dapat menjadi masalah ketika keputusan cepat harus diambil.

kriminalisasi adalah proses mengangkat perbuatan yang semula bukan perbuatan pidana menjadi perbuatan yang dapat dipidana.

Risiko Gugatan atau Kriminalisasi

Banyak pembela HAM yang biasanya digugat sebagai akibat dari penentangan terhadap sebuah proyek pembangunan. Mereka digugat dengan alasan yang beragam, pencemaran nama baik, pelanggaran, penggunaan dokumen palsu atau berdasarkan atas tuduhan palsu, perusakan alat berat, pencurian barang, atau bahkan kepemilikan obat-obatan terlarang.

Sejumlah aktivis telah dipenjarakan atau mendapat denda. Ada beberapa yang dibebaskan dari tuduhan, tetapi prosedur hukum tersebut telah menghambat kerja aktivis dan komunitas. Kriminalisasi sering digunakan oleh lawan untuk menahan gerakan, membebani mereka dengan prosedur yang rumit dan memakan waktu agar upaya yang lebih baik dihabiskan hanya untuk urusan pribadi pembela HAM ketimbang gerakan bagi komunitas itu sendiri.



Langkah-langkah:

- ✓ Hati-hati dengan distribusi informasi. Pastikan informasi Kita didasarkan pada fakta-fakta, tahu sumbernya dan verifikasi segala sesuatu sebelum Kita mengatakan itu di depan umum untuk menghindari tuntutan atau gugatan pencemaran nama baik.
- ✓ Kontrol teknologi Kita sendiri! Jangan mengandalkan orang lain untuk mengirimkan informasi Kita jika Kita tidak yakin Kita dapat memercayai orang tersebut.
- ✓ Ketahui hak-hak Kita dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Misalnya, mengetahui hak-hak Kita ketika Kita ditangkap, atau ketika polisi ingin mencari rumah Kita.
- ✓ Tetapkan seorang juru bicara untuk menangani media. Pilih seseorang yang tahu situasi Kita dan kasus yang sangat baik, yang tidak menggertak dan menjaga kontrol emosinya.
- ✓ Kita mendapat hak untuk memiliki seorang pengacara yang bersedia membantu Kita dalam kasus ketika ada penangkapan atau penuntutan hukum. Hal ini dapat membantu untuk menjangkau dan membangun jaringan ke LSM dan LBH atau kelompok pengacara yang bekerja bagi pembelaan komunitas dan aktivis.
- ✓ Buat solidaritas dan pemahaman antara komunitas. Kita dapat mengatur atau berpartisipasi dalam acara-acara kebudayaan untuk meraih simpati bagi komunitas. Gunakan waktu yang tepat, pada libur keagamaan misalnya.
- ✓ Jangan biarkan komunitas Kita dikelabui oleh orang-orang tidak dikenal. Mereka biasa menggunakan isu perusakan barang atau menyusupkan narkoba. Hal ini sering digunakan untuk membuat tuduhan palsu dan menangkap anggota atau tokoh komunitas.
- ✓ Jangan terprovokasi dengan tindak kekerasan. Jika anggota komunitas kehilangan kontrol atas emosi mereka atau kehilangan kesabaran, berbicara dengan mereka untuk membuat mereka mengerti bahwa posisi mereka sedang dalam bahaya. Kita perlu menggunakan strategi lain yang efektif.

Dalam keadaan darurat Kita perlu tahu bagaimana bereaksi cepat dalam kasus darurat. Kita harus tahu siapa yang harus dihubungi? Kita harus memiliki akses cepat ke nomor polisi, pengacara, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, NGO atau pejabat yang dapat membantu Kita ketika ada tanda bahaya bagi Kita? Buatlah daftar kontak penting di rumah serta komunitas Kita atau simpan kontak tersebut pada kertas atau buku telepon di handphone Kita. Perbarui daftar secara teratur!

Memilih Pendekatan Yang Tepat

Kekuatan komunitas Kita dan keberhasilan perjuangan Kita tergantung pada strategi jangka pendek, menengah dan strategi jangka panjang. Strategi ini sangat penting untuk membangun jaringan dan aliansi agar memperoleh banyak pihak yang mendukung Kita.

Pengorganisasian dan Jalur Politik Desa

Mengapa masuk ke proses politik desa, seperti pemilihan kepala desa? Bukankah pengalaman mengajarkan, posisi ini justru cenderung menjadi penghalang gerakan dengan menelurkan berbagai kebijakan desa, seperti surat kerja sama dengan korporasi? Namun sebaliknya, bila dipegang, akan menguatkan basis legitimasi politik. Jadi, bisa dikatakan, posisi desa sangatlah strategis. Di Urutsewu Kebumen, setelah berhasil menumbangkan kepala desa lama yang bekerjasama dengan perusahaan, maka pilihan terbaik adalah maju dalam kandidasi pemilihan. Proses ini bisa dimenangkan calon dari warga yang kebetulan juga penggerak gerakan perlawanan, walaupun dihadang oleh kandidat yang mendapatkan sokongan perusahaan. Posisi ini membuat berbagai kebijakan desa yang baru menjadi satu paket dengan gerakan. Persoalannya, otoritas terkait tanah berada di tingkat yang lebih tinggi, yaitu daerah yang menjadikan hambatan gerakan juga tidak kemudian berkurang.

Contoh strategi pendekatan pada kotak di atas dapat menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan lebih banyak perhatian dan posisi tawar pembela HAM, sehingga Kita dapat memberi pengetahuan yang baik bagi publik mengenai kerja-kerja Kita. Tapi hati-hati, sewaktu-waktu ini justru dapat menjadi *boomerang* atau pukulan balik bagi Kita bila beberapa orang yang diamankan “posisi politiknya” itu kemudian berubah wajah dan berpihak bagi perusahaan atau lawan Kita.

Di sisi lain, komunitas juga perlu hati-hati mempertimbangkan pendekatan mereka untuk terlalu berlawanan secara keras (konfrontasi). Dalam hal ini perlu Kita maklumi bila komunitas sering merasa tidak pernah didengarkan secara serius, sehingga rasa frustrasi sering merayap di dalam komunitas. Tapi perlawanan yang secara keras juga dapat mengurangi kepercayaan terhadap kerja komunitas dan gerakan. Kita juga perlu menyadari bahwa langkah terlalu keras berbahaya dan akan sangat mudah bagi perusahaan untuk menahan penggunaan kekerasan oleh komunitas di pengadilan.

Pembagian strategi akan cenderung lebih efektif, misalnya kapan Kita harus menggunakan pendekatan lebih keras, kapan lobi atau mendekati penguasa diperlukan. Sementara itu berjalan, Kita harus mempertimbangkan bagaimana itu semua terlihat ke luar, dengan mengundang media, publik dan kalangan akademisi.

Membangun keamanan lingkungan komunitas

Pembenahan Strategi Keamanan Komunitas

Wongsorejo, sebagaimana komunitas pada kawasan Tapal Kuda di Jawa Timur, adalah salah satu komunitas denyng memiliki ciri “sumbu pendek,” atau mudah emosi. Terlebih, dalam situasi dimana saluran-saluran artikulasi warga tertutup, kekerasan dan *chaos* sering dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang mungkin. Sayangnya, sebagian proses advokasi menjadi kacau balau dan kriminalisasi terjadi dalam gerakan perjuangan warga, dampaknya justru melemahkan. Beberapa warga pernah ditahan di penjara, sebagian berpindah sementara dengan menjadi buruh migran di luar negeri atau dilain pulau yang akibatnya tidak bisa menjadi bagian aktif perjuangan. Bahkan dampak yang lain adalah membuat lemah perjuangan karena banyak yang memilih mundur karena khawatir dengan risiko ini.

Terkait dengan sistem keamanan, juga masih terlihat bahwa sifat sistem keamanan yang ada masih cenderung merupakan skema individual yang spontan dan sporadik. Setelah membangun hubungan dengan beberapa jaringan NGO, mereka meningkatkan pengetahuan tentang sistem keamanan komunitas. Beberapa hal penting yang warga pelajari seperti: hak warga negara, bagaimana menghadapi aparat keamanan, apa saja cara dan strategi keamanan yang bisa dan perlu dilakukan? Mereka juga membuat tim keamanan untuk pemantauan keamanan dan pendataan apabila ada insiden keamanan, yang dibagi sesuai dengan tempat tinggal untuk memudahkan koordinasi dan implementasi. Beberapa perangkat keamanan baru dibuat, seperti portal untuk pengamanan kampung di beberapa titik.

Selain itu, yang juga tak kalah penting adalah mulai terbangunnya kesadaran dan praktek untuk mengurangi tindakan anarkis dan main hakim sendiri. Tidak semua warga bisa berkepala dingin apabila ada insiden, namun setelah sadar melalui pelatihan, warga belajar untuk saling mengingatkan warga yang lain untuk tidak terpancing dan melakukan tindakan yang merugikan ini. Saat ini, sebagian warga juga sudah tahu cara-cara bernegosiasi dengan aparat, ketrampilan yang didapatkan dari pelatihan sistem keamanan di kampung.

Bentuk-bentuk strategi keamanan juga sudah mulai menggabungkan antara pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, serta menghidupkan kembali sistem keamanan masyarakat yang sudah ada (ronda, kentongan). *Handphone* (HP) menjadi salah satu alat komunikasi yang penting, dan bahkan beberapa penerapan aplikasi teknologi berbasis telepon pintar sudah mulai dilakukan beberapa komunitas di Indonesia. Pada daerah-daerah yang sinyal HP cenderung tidak baik, beberapa komunitas mengefektifkan ronda ataupun kentongan sebagai bagian dari sistem komunikasi dan koordinasi pada masa waspada ataupun darurat.

Strategi keamanan komunitas menjadi bagian penting dalam gerakan perlawanan. Beberapa diantaranya adalah:

- ✓ **Portal.** Portal fisik banyak menjadi andalan komunitas, terutama untuk membatasi pergerakan fisik dari lawan di kawasan komunitas.
- ✓ **Sirine.** Dalam kondisi darurat, sirine menjadi alat untuk menginformasikan kondisi darurat dan perlunya warga melakukan tindakan bersama seperti berkumpul. Sirine yang dikembangkan, bisa menggunakan jalur komunikasi berbasis teknologi sederhana seperti sirine melalui masjid ataupun gereja, ataupun menggunakan perangkat tradisional seperti kentongan.
- ✓ **Kerahasiaan Informasi.** Rapat rutin yang dilakukan oleh beberapa komunitas, informasi tempat pelaksanaan pertemuan tidak diinformasikan secara terbuka. Informasi akan disampaikan melalui pesan berantai melalui sms atau telepon beberapa menit sebelum pelaksanaan pertemuan.
- ✓ **Screening identitas orang asing.** Apabila ada orang asing, difoto dan disebarluaskan melalui berbagai media sosial, seperti melalui layanan Whatsapp. Strategi ini sudah mulai dilakukan di

beberapa komunitas secara terbatas, karena beberapa aplikasi semacam ini masih terbatas penguasaannya.

- ✓ **Tanda identitas komunitas.** Bila melakukan aksi demonstrasi atau audiensi di luar komunitas, misalnya ke gedung DPRD atau pemerintah kabupaten, setiap warga yang berangkat akan diberi cap basah organisasi di tangannya, atau menggunakan tanda atau simbol lain sebagai pengaman, seperti pita yang dilekatkan di lengan.
- ✓ **Melindungi identitas pemimpin.** Strategi pengamanan terhadap tokoh penggerak komunitas, dengan tidak menyebutkan siapa pimpinan komunitas ataupun pimpinan aksi. Hal ini untuk memberikan perlindungan bagi para pimpinan komunitas dari risiko tekanan seperti ditangkap atau dikriminalisasi.
- ✓ **Menyiasati kriminalisasi.** Di beberapa komunitas, menghadapi panggilan kepolisian yang diduga akan menjadi kriminalisasi menjadi urusan bagi seluruh warga. Setiap ada pemanggilan kepada anggota komunitas untuk ke kantor polisi, yang bersangkutan tidak datang namun digantikan oleh seluruh warga komunitas yang datang berduyun-duyun dengan menggunakan truk.
- ✓ **Perempuan di garis terdepan** dalam berbagai aksi komunitas. Banyak komunitas memandang bahwa perempuan cenderung tidak menyukai kekerasan dan memiliki ketrampilan negosiasi yang baik, dan sebaliknya, laki-laki (preman, aparat), juga cenderung tidak akan menggunakan kekerasan ketika menghadapi (perlawanan) perempuan. Namun demikian, pandangan ini perlu dievaluasi kembali, karena perempuan juga cenderung menerima kekerasan dari pihak lawan.
- ✓ **Migrasi sementara.** Dalam situasi *chaos* ataupun ketegangan sedang meningkat, strategi bermigrasi sementara dengan bekerja di luar daerah atau luar negeri juga dipakai oleh aktivis komunitas. Cara ini untuk menghindari risiko penangkapan dan penculikan. Dengan cara ini pula, dianggap bisa mengurangi tekanan dan teror yang sering dialamatkan pada keluarga aktivis yang terdeteksi dan menjadi incaran preman perusahaan, walaupun juga berisiko melemahkan perjuangan.

TINJAU KEMBALI STRATEGI KITA!

Selalu pastikan kita meninjau dan menyesuaikan strategi kita bila diperlukan. Kita mungkin perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang ada, karena itu lebih efektif dan tingkat risiko yang kita hadapi dapat menurun.

FINAL

RINGKASAN

Kita telah belajar bahwa:

- Kita perlu memahami konteks dan pemangku kepentingan, menganalisis risiko, mengakui insiden keamanan dan menilai ancaman sebelum kita mulai untuk mengembangkan strategi.
- Sebuah strategi keamanan mencakup pengembangan dan penerapan langkah-langkah praktis untuk menangani risiko.
- Kamu juga perlu mengembangkan pendekatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang meliputi solidaritas dengan jaringan yang kuat.
- Sebagai aktivis HAM Kita harus berusaha untuk berjuang untuk pendekatan tanpa kekerasan.

FINAL

MENYESUAIKAN STRATEGI KEAMANAN

Unjuk Rasa, Pawai dan Demonstrasi

Unjuk rasa, pawai dan demonstrasi adalah aktifitas yang menggunakan kekuatan rakyat untuk menunjukkan dukungan atas posisi dan tuntutan. Ini dapat berkontribusi untuk membangun tekanan publik dengan mendidik warga, menggalang dukungan mereka dan membangun opini dalam liputan media. Untuk mencapai dukungan yang lebih besar, media sering membantu memberi tekanan tambahan, mendidik warga negara dan menggalang dukungan yang lebih luas.

Jika dilakukan dengan benar, tindakan tersebut dapat mempengaruhi tujuan dan tuntutan Kita secara positif. Tetapi ketika kegiatan-kegiatan itu tidak direncanakan bersama secara baik, mungkin dapat menjauhkan kita dari tujuan dan menjadi kontraproduktif. Ada beberapa tips yang mudah-mudahan akan membantu untuk memikirkan tindakan yang lebih baik dan lebih efektif untuk mendukung perjuangan Kita.

Sebelum Kita mulai mengorganisir demonstrasi atau unjuk rasa Kita harus berpikir tentang bagaimana menyesuaikan perencanaan aksi ke dalam strategi Kita dan kapan waktu yang tepat.

CONTOH:

Selama lima tahun terakhir, komunitas kita telah menentang pembangunan pabrik pengelolaan sampah besar yang akan mencemari sungai kita tergantung pada untuk memancing dan kegiatan lainnya. Izin telah diberikan kepada perusahaan, melalui proses yang tidak transparan dengan mengabaikan semua prosedur yang berlaku, seperti penilaian kelayakan operasi yang disebut sebagai Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Kita juga menduga perusahaan telah menyuap pejabat setempat.

Kita telah mengirim surat keluhan ke berbagai institusi untuk meminta peninjauan izin dan menuntut amdal yang sesuai. Permintaan dan tuntutan kita telah diabaikan. Tokoh masyarakat telah diancam dengan tuduhan pencemaran nama baik dan telah mengalami beberapa kali insiden keamanan mulai dari diikuti orang tak dikenal hingga surat ancaman.

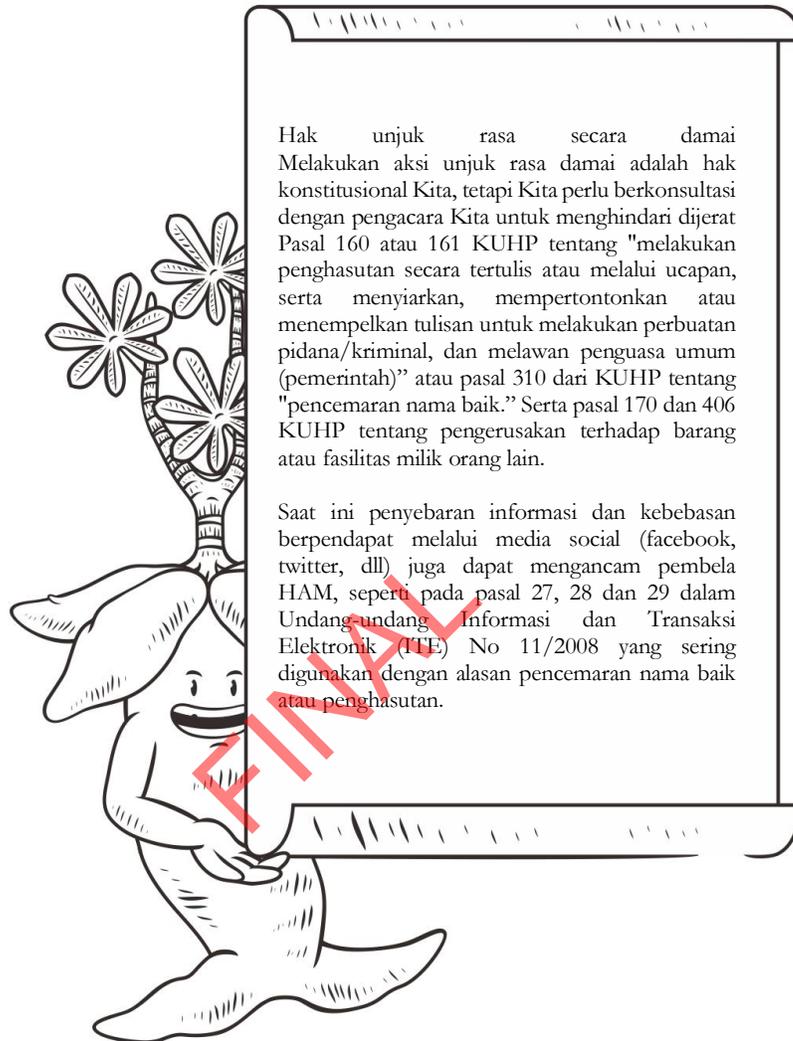
Kesal dengan ketidakadilan, kita mengumpulkan lebih dari 2000 tanda tangan anggota masyarakat di desa sendiri dan desa-desa sekitarnya. Selanjutnya diputuskan untuk menggelar unjuk rasa di kantor gubernur untuk menyerahkan petisi ke mejanya

Beberapa hal yang perlu kita perhitungkan sebelum, saat di lapangan dan setelah unjuk rasa:

Sebelum Aksi Unjuk Rasa – Persiapan

- ✓ Melakukan penilaian risiko: apa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari aksi ini? Apakah akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh para pemimpin atau masyarakat? Jika jawabannya adalah ya, apa langkah-langkah yang Kita perlu dilakukan sebelum, selama dan setelah unjuk rasa, sehingga semua orang tetap aman?

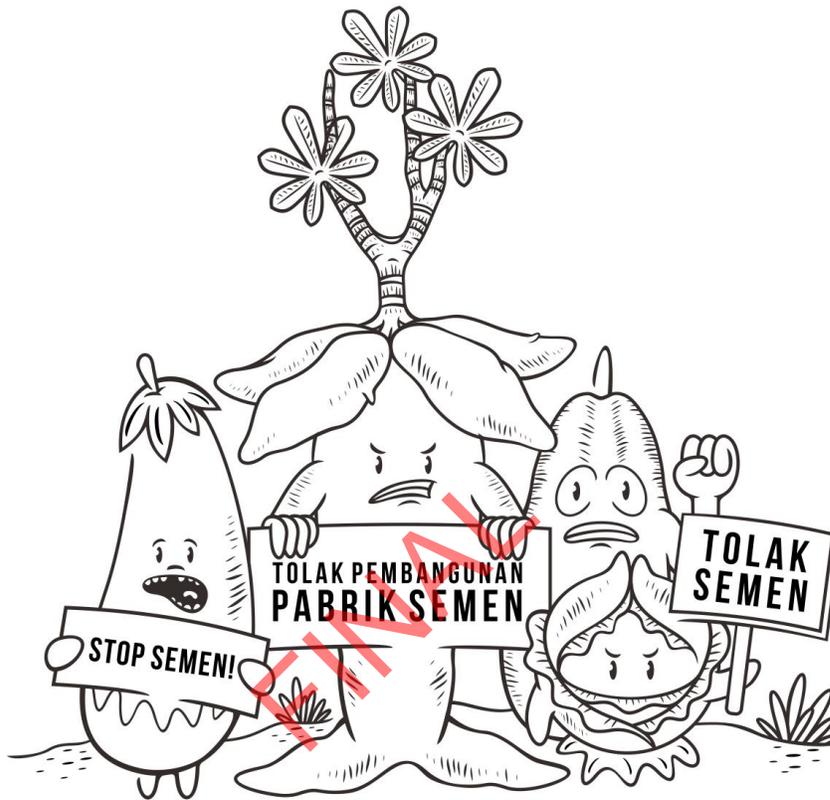
- ✓ Apakah Kita memiliki tujuan yang jelas untuk melakukan unjuk rasa?
- ✓ Apakah unjuk rasa atau demonstrasi hal terbaik yang dapat Kita lakukan atau ada hal-hal lain yang dapat Kita lakukan?
- ✓ Apakah Kita memiliki kemampuan untuk mengatur unjuk rasa yang baik?
- ✓ Siapa target Kita? Apa yang ingin Kita capai? Kapan Kita dapat merasa puas? (contoh: ketika gubernur menerima permohonan, tetapi apakah Kita tahu bahwa gubernur berada di kantor hari ini? Bagaimana jika ia mengunjungi kota lain?)
- ✓ Apakah Kita memiliki tim lobi/negosiasi? Meskipun selalu lebih baik untuk ditemui gubernur atau pejabat yang bersangkutan turun dan berbicara dengan semua orang, negosiasi dapat terjadi di balik pintu tertutup. Kita harus mempersiapkan tim yang terdiri dari pemimpin yang dipilih dan anggota masyarakat yang mampu berbicara atas nama masyarakat. Kita juga harus menentukan terlebih dahulu apa tujuan Kita, hal apa saja yang bisa dinegosiasikan dan mana yang tidak. Tim juga harus menjaga jalur komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya setiap saat selama proses negosiasi.
- ✓ Apakah Kita sudah memberitahu pihak keamanan atau kepolisian untuk melaksanakan unjuk rasa? Apakah Kita perlu untuk memberitahu pihak lain?
- ✓ Apakah Kita memutuskan pada rute yang akan dilewati? Apakah Kita memeriksa ulang bahwa rute tersebut dapat dilewati pada hari unjuk rasa? Kita bisa membentuk tim "pemantau" untuk memeriksa rute beberapa jam sebelum dilaksanakan unjuk rasa dan berkomunikasi dengan para pemimpin jika mereka menemukan hambatan atau mencari tahu peraman yang disewa untuk mengganggu aksi Kita. Tentunya masih ada tindakan alternative yang bisa dilakukan, misalnya mencari rute yang lebih aman atau Kita bisa meminta pengawalan polisi untuk mendampingi hingga ke tempat tujuan Kita.
- ✓ Apakah Kita sudah memeriksa ulang bahwa hari unjuk rasa tidak bertabrakan dengan acara lain?
- ✓ Apakah semua peserta tahu tujuan unjuk rasa Kita? Apakah semua orang sudah paham tentang alasan harus melakukan unjuk rasa?
- ✓ Apakah Kita menyetujui prinsip-prinsip tertentu, seperti anti-kekerasan, dan semua orang yang berpartisipasi sudah menyadari hal ini? Apakah jelas bahwa tidak ada yang diizinkan untuk membawa senjata? Jika perlu, pertimbangkan juga untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan tidak ada yang membawa senjata tersembunyi.
- ✓ Bagaimana Kita melibatkan media? Apakah Kita mengundang mereka?
- ✓ Apakah Kita memiliki siaran pers dan/atau selebaran yang menyatakan tujuan dan tuntutan kita? Siapa yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan selebaran?
- ✓ Apakah Kita sudah memberitahu kelompok lain dalam jaringan kita yang mungkin dapat mendukung tindakan Kita, baik secara fisik (menghadiri unjuk rasa Kita, aksi dukungan bersama di kota mereka) atau melalui cara lain (media sosial, dll)?
- ✓ Apakah Kita sudah memberitahu pemangku kepentingan lainnya, seperti KOMNAS HAM, pengacara Kita, organisasi masyarakat sipil dan hak asasi manusia lainnya?
- ✓ Apakah semua orang yang terlibat dalam aksi tahu hak-hak mereka bila mereka ditangkap?
- ✓ Apakah Kita sudah membentuk tim-tim perangkat aksi (keamanan, media, petugas kesehatan/P3K, dokumentasi, bantuan hukum, Koordinator lapangan) dan tugaskan orang yang tepat untuk berada di tim-tim?
- ✓ Bagaimana semua tim berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana pengambilan keputusan dilakukan?



Pilih orang-orang yang cocok untuk peran mereka!

Pertimbangkan apakah karakter atau kepribadian mereka cocok untuk tugas tersebut. Penting juga untuk melihat cara berbicara (bahasa verbal) dan juga bahasa tubuh dari orang-orang yang dipilih dalam tim.

Dalam melakukan aksi unjuk rasa, kita sering mendengar istilah manajemen aksi, yang artinya suatu cara yang digunakan untuk mengatur aksi massa agar tetap terkoordinir dan sesuai dengan rencana dan tujuan aksi. Untuk mencapai tujuan aksi, perlu dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab orang-orang yang terlibat untuk mencapai tujuan aksi unjuk rasa. Tugas-tugas tersebut dijalankan oleh perangkat aksi, biasanya dalam bentuk tim korlap, keamanan, negosiasi, dan lain-lain. Perangkat aksi disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya diperlukan perangkat sebagai berikut:



Koordinator lapangan (Korlap)

Korlap bertugas memimpin aksi di lapangan, berhak memberikan instruksi kepada peserta aksi/massa. Korlap adalah orang paling mengerti tentang isu yang sedang diperjuangkan, sehingga wawasan pengetahuannya dapat dikatakan lebih banyak dari yang lainnya. Korlap dapat juga berorasi. Dia berperan menjaga stamina aksi dan dinamika unjuk rasa, seperti menghindari benturan dengan polisi, menyerukan yel-yel dan nyanyian penyemangat, dan sebagainya. Peserta aksi harus mentaati setiap arahan dari korlap. Korlap memperoleh masukan informasi dari perangkat lain yang akan digunakannya untuk mengambil keputusan-keputusan penting.

Tim Negosiator

Negosiator berfungsi untuk melakukan negosiasi dengan pihak yang menghalangi untuk mencapai target dan sasaran aksi. Misalnya untuk menduduki gedung DPR/DPRD belum dapat tercapai

karena dihalangi aparat keamanan, maka negosiator dapat mendatangi komandannya dan melakukan negosiasi agar target aksi dapat tercapai. Karenanya seorang negosiator hendaknya memiliki kemampuan diplomasi. Seorang negosiator yang baik adalah orang yang dapat mengendalikan emosinya dan diplomatis atau sangat berhati-hati dalam mengutarakan pendapat. Dia TIDAK mudah terprovokasi.

Tim Hubungan Masyarakat (Humas)

Tim Humas adalah salah satu elemen penting dalam aksi. Tim humas bertanggung jawab dalam menjembatani aksi kepada para jurnalis atau media, bahkan masyarakat yang lebih luas melalui social media. Mereka mempersiapkan bahan-bahan yang akan disebar, misalnya siaran pers, selebaran, dan informasi-informasi yang disebar lewat social media. Bobot Pers Release itu dibuat berdasarkan nilai-nilai jurnalistik. Disebut sukses jika media tidak bias memuat tuntutan atau opini yang hendak digulirkan oleh aksi.

Tim Legal atau bantuan hukum

Jika Kita berpikir mungkin ada risiko penangkapan, Kita harus membuat perjanjian dengan pengacara sebelum aksi dimulai. Pastikan orang memiliki nomor telepon dari pengacara atau lembaga bantuan hukum (tim pengacara). Keterlibatan tim pengacara tersebut dapat memastikan bahwa hak-hak kita untuk berunjuk rasa sudah ditegakkan. Di Indonesia Kita dapat menghubungi lembaga-lembaga bantuan hukum, seperti LBH, PBHI, dan lain-lain. Jika Kita merencanakan unjuk rasa yang sangat besar, Kita juga dapat menghubungi KOMNAS HAM untuk meminta tim yang dapat mengamati kegiatan Kita.

Tim Keamanan

Peran utama dari tim keamanan adalah untuk menilai risiko sebelum, selama dan setelah aksi, serta tetap dalam koordinasi dengan para pemimpin dan tim lain. Tim keamanan dapat mengusulkan langkah-langkah keamanan dan memastikan rencana keamanan ini sedang dilaksanakan. Jika resiko besar terjadi, misalnya penangkapan massal atau sekelompok preman mendekati demonstrasi, tim keamanan menjadi kunci untuk berkoordinasi antar tim dalam perangkat aksi. Tim keamanan juga wajib untuk mengidentifikasi para penyusup atau aparat yang hendak memprovokasi agar aksi berakhir kacau/*chaos*.

Semuanya harus ditujukan untuk memastikan keselamatan anggota komunitas Kita.

UU. NO. 9 TAHUN 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Beberapa hal penting dalam undang-undang ini :

- a. Penyampaian pendapat dimuka umum tidak boleh dilaksanakan ditempat tertentu, antara lain Istana Presiden (dalam radius 100m), tempat ibadah (dalam radius 150 m), instalasi militer dan obyek vital nasional (dalam radius 500 m) dari pagar luar.
- b. Dilarang membawa benda-benda yang membahayakan keselamatan umum (senjata tajam, molotov, dll)
- c. Menyampaikan laporan atau pemberitahuan tertulis kepada pihak kepolisian setempat selambat-lambatnya 3x24 jam sebelum aksi dilakukan. Apabila ini tidak dilakukan, aksi dapat dibubarkan.
- d. Surat pemberitahuan memuat tentang tujuan dan maksud aksi, waktu dan acara, rute, jumlah massa, penanggung jawab aksi.

Hal-hal lain yang perlu dipersiapkan

- ✓ Makanan dan minuman
- ✓ Jas hujan (bila diperkirakan akan turun hujan)
- ✓ Obat-obatan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)
- ✓ Megaphone plus baterai cadangan
- ✓ Perangkat Komunikasi untuk tim (HP/hand phone, HT/Handy Talkie); mengembangkan protokol atau tata cara untuk berkomunikasi secara cepat misalkan melalui WA group, SMS dan sebagainya (menggunakan ponsel)
- ✓ Pengeras suara (*Sound system* atau *megaphone*)
- ✓ Generator untuk sound system
- ✓ Video dan foto kamera untuk merekam aksi

Selama aksi unjuk rasa

- ✓ Apa yang Kita lakukan ketika terjadi kekerasan, atau ketika polisi mencoba untuk menangkap orang-orang? Apakah Kita membubarkan diri? Apakah Kita akan membentuk rantai lengan dan menolak? Apakah Kita lebih suka satu orang yang akan ditangkap atau semuanya?
- ✓ Bagaimana Kita mengenali satu sama lain sehingga Kita menyadari penyusup atau provokator? Apakah Kita ingin memakai sesuatu sebagai tanda pengenal? Perlu disadari juga bahwa memakai tanda pengenal akan mempermudah lawan untuk mengidentifikasi Kita!
- ✓ Apakah semua orang tahu apa yang harus dilakukan dalam keadaan darurat?
- ✓ Apakah semua orang tahu apa yang harus dilakukan apabila sukses? Apakah Kita kembali ke titik awal berkumpul untuk merayakan, berdiskusi, dan mengevaluasi?
- ✓ Apakah seseorang mendokumentasikan semua peristiwa? Sebagai contoh: Jika gubernur keluar dan menerima permohonan, pastikan Kita merekam peristiwa ini. Atau: jika kekerasan terjadi, apakah ada yang merekam insiden tersebut? Rekaman ini akan berguna sebagai bukti ketika Kita ingin melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh polisi atau kekerasan yang dilakukan oleh preman.

Setelah aksi unjuk rasa

- ✓ Dalam hal keberhasilan: merayakan! Dan mengevaluasi!
- ✓ Dalam kasus kegagalan: membahas dan mengevaluasi!
- ✓ Dalam hal ada kekerasan atau penangkapan: bagaimana Kita merawat para korban? Apakah mereka membutuhkan perawatan tambahan atau bantuan hukum? Apakah ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk menghindari kekerasan atau penangkapan?
- ✓ Apakah Kita ingin mengeluarkan pernyataan kepada pemerintah atas keberhasilan atau mempertegas posisi Kita?
- ✓ Bagaimana tindak lanjutnya? Apa langkah-langkah selanjutnya untuk memastikan tindakan yang efektif?

Menjangkau pendukung melalui media: yang boleh dan tidak boleh dilakukan

Berurusan dengan media memerlukan strategi yang berbeda. Hal ini dapat sangat membantu Kita untuk mendapatkan perhatian media, tapi juga bisa berbahaya.

Apakah liputannya positif atau tidak, itu sangat bergantung pada media yang akan kita hadapi. Siapa yang pemilik media yang ini? kepentingan apa yang mereka miliki? Siapa afiliasi politik yang

mereka miliki? Siapakah jurnalis yang meliput masalah ini? Lebih baik jika Kita melakukan pemetaan media sehingga Kita dapat membedakan media yang "baik" dan "buruk," dan pilih media apa yang sejalan dengan isu yang akan kita angkat. Media yang memiliki kepentingan tertentu, tidak akan memberikan banyak dukungan positif untuk kegiatan kita. Bahkan jika seorang wartawan yang mungkin tampak bersimpati pada tujuan Kita, jika dia bekerja untuk media itu, mungkin juga tidak dapat berharap banyak mendapatkan hasil liputan yang positif. Karena pada akhirnya, editor dari media tersebut yang akan memutuskan isi liputan tersebut layak atau tidak dimuat dalam media mereka.

Saat ini, banyak media alternative yang bisa digunakan oleh Kita, contohnya media sosial seperti Facebook, Twitter, youtube atau Vine untuk klip video pendek, dapat mendukung kampanye Kita dan membantu Kita menjangkau khalayak yang besar di seluruh negeri dan di luar negeri. Tapi Kita juga perlu menyadari risiko yang terkait dengan media sosial. Sulit untuk menjaga kualitas isi beritanya. Siapapun dapat mem-posting sesuatu di dinding Facebook Kita misalnya. Berapa banyak informasi yang Kita benar-benar harus beritakan pada halaman profil Kita? Dan apakah Kita memasukkan diskusi yang penting dan "panas" di Twitter, atau apakah Kita akan tetap tenang dan menyebarkan informasi yang menghindari pencemaran nama baik atau kerugian lainnya? Apakah Kita mengirim gambar atau klip video yang menunjukkan identitas anggota masyarakat tanpa persetujuan mereka? Bagaimana jika mereka merupakan orang yang menjalankan bagian penting dari gerakan Kita?

Apapun langkah yang akan Kita lakukan, sebaiknya diperhitungkan juga tentang konsekuensi yang mungkin berdampak pada keamanan Kita sendiri dan keluarga Kita atau masyarakat, serta perlu mempertimbangkan langkah-langkah alternatif untuk meminimalkan risiko tersebut.

Untuk lebih membantu dalam mengembangkan strategi kita, daftar di bawah ini terdiri dari beberapa hal yang boleh dilakukan dan larangan dalam berhubungan dengan media. Tidak semua orang cocok untuk berurusan dengan media. Kita harus menetapkan seorang (pria atau wanita) yang tenang, ramah dan tahu sejarah dan tujuan dari gerakan Kita.

Yang boleh dilakukan:

- ✓ Gunakan fakta
- ✓ Siapkan pernyataan faktual (berdasarkan fakta) dan bicarakan poin-poin pentingnya
- ✓ Siapkan "pesan kunci (*sound bite*)" bila diwawancara oleh media televisi dan radio, atau bahkan direkam sendiri atau bersama rekan komunitas, kemudian diunggah ke facebook, youtube, twitter, dan sebagainya.
- ✓ Gunakan akun media sosial khusus komunitas Kita. Minimalkan penggunaan akun pribadi untuk menyampaikan pesan komunitas.
- ✓ Manajer media social aktif memberitakan kabar terbaru kasusnya dan merespon/menjawab pertanyaan.
- ✓ Senyum dan tetap tenang bila berhadapan dengan wartawan
- ✓ Jika Kita tidak tahu sesuatu, cukup katakan saja "Saya tidak tahu, tapi apa yang saya dapat beritahu kepada Anda adalah ini ..." atau "Saya perlu lihat lagi lebih lanjut ..."
- ✓ Tahu apa yang akan Kita katakan sebelum Kita mulai untuk menjawab
- ✓ Perbaiki atau periksa kembali sesuatu jika Kita tidak yakin apakah informasi itu jelas atau tidak.
- ✓ Berpegang teguh pada informasi atau cerita kita sendiri. Bukan masalah kita bila perusahaan akan kehilangan sebagian keuntungannya karena sikap Kita. Jika seorang wartawan membuat

daftar dampak negatif dari tindakan kita, maka beritahu kembali tentang dampak negatif dari proyek, seperti kerusakan terhadap lingkungan, risiko yang ditimbulkan bagi kesehatan masyarakat dan kelayakan hidup atas ribuan orang dan anak-anak, dll.

Juru bicara: Juru bicara Kita harus siap dan bersedia untuk menghadapi media. Berbicara kepada media dapat membuat kita lepas kendali dan jauh lebih menakutkan daripada berbicara kepada teman kita sendiri. Pastikan juru bicara Kita bersedia selama wawancara. Berlatih wawancara terlebih dahulu dapat membuat kita lebih nyaman dalam menghadapi media.

Manajer Media Sosial: Manajer media sosial bukan sekadar mengunggah foto, berita media dan memberikan opini saja. Namun, manajer yang menangani media sosial harus tahu bagaimana tulisan, gambar atau video harus berisi informasi yang jelas dan berdampak luas. Manajer media sosial harus bisa mengekspresikan pikiran dalam tulisan dengan tata bahasa yang baik. Bahkan harus berjejaring dengan akun-akun lain yang menjadi pendukung gerakan komunitas, seperti akun NGO nasional dan internasional, media cetak/online/televise, orang-orang yang simpatik, baik nasional maupun internasional.

Pesan Kunci (*Sound bite*) adalah potongan pernyataan lisan yang pendek, menarik dan jelas sepanjang 15-30 detik untuk menyampaikan sudut pandang Anda. Di radio atau di televisi, hanya ada waktu yang cukup sedikit untuk dapat menjelaskan kasus kita secara rinci. Jika Kita sudah mempersiapkan beberapa pesan kunci dalam catatan kita, maka akan menjadi kesempatan baik untuk mengekspresikan sudut pandang Anda.

"Komunitas kami adalah pro-pembangunan tetapi kami juga ingin mempertahankan tradisi dan hidup harmonis dengan lingkungan kita. Proyek ini telah mengabaikan hak-hak dan keinginan kita. Kami ingin dialog dengan pemangku kepentingan sehingga semua pihak dapat menyadari dampak lingkungan yang akan kita alami"

Yang tidak boleh dilakukan:

- ✓ Pura-pura dengan mengatakan hal-hal yang Kita tidak yakin atau melebih-lebihkan sesuatu
- ✓ Menjadi marah
- ✓ Menggunakan kata-kata yang kasar dan agresif
- ✓ Terjebak dalam hal-hal yang rinci atau argumen dari lawan
- ✓ Perlakukan wartawan seolah-olah dia bodoh
- ✓ Gunakan jargon
- ✓ Membuat lelucon / lawakan kasar
- ✓ Biarkan wartawan bertanya tanpa henti tentang rencana / ide Kita
- ✓ Berbicara "*off the record*/rahasia". Wartawan mencari cerita yang bagus dan hanya melakukan pekerjaannya, jadi jangan mengharapkan mereka untuk menyimpan rahasia.

FINAL

RINGKASAN

Kita telah belajar bahwa:

- Unjuk rasa, pawai dan demonstrasi adalah aktifitas yang menggunakan kekuatan rakyat untuk menunjukkan dukungan atas posisi dan tuntutan.
- Segala sesuatu yang perlu kita perhitungkan sebelum, saat di lapangan dan setelah unjuk rasa .

FINAL

Protection International dan HuMa
Jl. Jatiagung No.8, RT.3/RW.7, Jati Padang, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 12540, Indonesia